

**DINAMIKA TRADISI PERNIKAHAN SUKU SERAWAI DI  
KECAMATAN SEMIDANG ALAS KABUPATEN SELUMA  
TAHUN 1950-2020**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh :

**Reka Oktavia**  
**NIM. 1711430004**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN ADAB FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO  
TAHUN 2021-2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI  
SOEKARNO (UINFAS) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama : **Reka Oktavia, NIM. 1711430004** yang berjudul **“Dinamika Tradisi  
Pernikahan Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Tahun**

**1950-2020”**. Program Studi **Sejarah Peradaban Islam (SPI)** Jurusan **Adab, Fakultas  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno (UINFAS)  
Bengkulu**. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan  
pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang  
munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UINFAS Bengkulu.

Bengkulu, Februari 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

**Emzinetri, M.Ag.**  
NIP. 197105261997032002

**Gava Mentari, M.A.**  
NIP. 199108142019032016

Mengetahui  
dan Dekan FUAD  
Ketua Jurusan

**Marwan, M. Hum**  
NIP. 197210221999032001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO  
(UINFAS) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama : Reka Oktavia NIM. 1711430004 yang berjudul “Dinamika Tradisi  
Pernikahan Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Tahun  
1950-2020”. Telah di uji dan dipertahankan di depan tim Sidang munaqasyah Jurusan  
Adab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati  
Soekarno (UINFAS) Bengkulu pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 18 Februari 2022

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna  
memperoleh gelar sarjana Humaniora (S.Hum) dalam Ilmu Adab.


Bengkulu, Februari 2022

Dekan

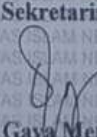
  
Dr. And Supian, M.Ag  
NIP. 196906151999031003

Tim Sidang Munaqasyah

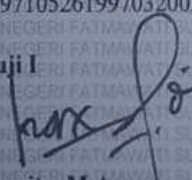
Ketua

  
Emzinetri, M.Ag  
NIP.197105261997032002


Sekretaris

  
Gaya Mentari, M.A.  
NIP.199108142019032016

Penguji I

  
Yuhawita, M.A.  
NIP.197006271997032002

Penguji II

  
Ahmad Abas Musofa, M.Ag  
NIP.198607232019031004

## **MOTTO**

**Nikmati prosesnya, jalani dan ikuti arusnya.**

**Terkait hasil, kita serahkan pada Allah SWT**

**(Reka Oktavia)**

**Ilmu itu lebih baik dari kekayaan**

**Karna kekayaan itu harus kamu jaga**

**Sedangkan ilmu yang akan menjagamu**

**(Ali Bin Abi Thalib)**

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, atas izin Allah SWT saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Dengan rasa syukur dan rasa bahagia ini skripsi ini saya persembahkan:

1. Saya sendiri, yang telah berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin.
2. Kedua orang tuaku, Bapak Suharman dan Ibu Zulkima arni. segala Perjuangan saya hingga saat ini saya persembahkan padadua orang paling berharga dalam hidup saya. Trimakasih atas dukungan dan do'a kalian selama ini skripsi ini merupakan persembahan kecilku. Hidup menjadi begitu mudah ketika kitamemiliki orang tua yang lebih memahami kita dari pada kita sendiri. Trimakasih telah menjadi orang tua sempurna untuk kami.
3. Kakakku, trimakasih buat kakakku (Hari Yono Saputra) yang telahmendukungku dan trimakasih telah menjaga Bapak dan Ibu selama diriku menempuh pendidikan.
4. Sahabatku, trimakasih buat (Herli Nopriansah) dukungan, kebaikan nya selama ini. Trimakasih karna selalu memberi semangat disaat aku mulai mengeluh.
5. Orang-orang terdekat (teman-teman) tanpa inspirasi, dorongan dan dukungan yang telah kalian berikan mungkin diriku bukan apa-apa saat ini.
6. Almamater yang telah menempahku.

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan:

1. Skripsi dengan judul: "Dinamika Tradisi Pernikahan Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Tahun 1950-2020" adalah karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di UNIFAS Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan penulis sendiri, tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis atau skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
4. Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang penulis peroleh karena karya tulis ini, sanksi lainnya dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku menurut perundang-undangan.

Bengkulu, 10 Februari 2022

Yang membuat pernyataan



REKHA OKTAVIA

Nim: 1711430004

## ABSTRAK

Reka Oktavia, NIM. 1711430004, 2022. **Dinamika Tradisi Pernikahan Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Tahun 1950-2020.** Persoalan yang diteliti dalam skripsi ini adalah Dinamika Tradisi Pernikahan Suku Serawai. Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana tradisi asli pernikahan Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma tahun 1950? 2). Bagaimana dinamika tradisi pernikahan adat Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma tahun 1950-2020? Penelitian ini menggunakan metode sejarah (Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, Historiografi). Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi pernikahan adat suku serawai di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma tahun 1950-2000 masih sama saja dari sisi tahapan dan pesta adat. Dinamika atau perubahan yang terjadi pada tradisi pernikahan adat Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma terjadi pada tahapan *berciri* dan adat bimbang yang sudah hilang dari tahun 2000 an hingga sekarang. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada pernikahan adat Suku Serawai disebabkan oleh perkembangan zaman saat ini. Zaman sudah bergeser ke arah yang lebih modern sehingga cara-cara dahulu dianggap sudah ketinggalan zaman dan generasi muda sekarang banyak yang sudah tidak meminati lagi perayaan adat pernikahan seperti zamana dahulu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pernikahan adat Suku Serawai hanya berubah dari sisi perayaan atau kesenian.

Kata Kunci : Adat, Tradisi, Pernikahan, Suku Serawai, Kabupaten Seluma.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb*

Puji syukur Allah SWT, atas berkat limpahan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **DINAMIKA TRADISI PERNIKAHAN SUKU SERAWAI DI KECAMATAN SEMIDANG ALAS KABUPATEN SELUMA TAHUN 1950-2020**. Shalawat beiring salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi besar Muhammad SAW, keluarga dan para pengikut-pengikutnya sampai akhir zaman nanti.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.Hum) pada program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushulludin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UNIFAS) Bengkulu. Dengan segala keterbatasan penulis telah berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca dan semoga skripsi ini ke depannya memberikan manfaat bagi kita semua.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan ikhlas. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima ksaih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

- Dr. Kh Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor Uin Fatmawati Sukarno Beungkulu (UIN FAS BENGKULU) yang telah memberikan fasilitas guna kelancaran mahasiswa dalam menuntut ilmu.
- Dr. Aan Supian, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
- Maryam, S.Ag., M.Hum selaku Ketua Jurusan Adab yang telah memberikan masukan, kritikan dan saran.
- Arum Puspitasari, MA Mselaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam, yang telah banyak memberikan bantuan di dalam perkuliahan dan arahan dalam skripsi.



- Emzinetri, M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan sumbangan pikiran dan motivasi dalam skripsi ini.
- Gaya Mentari, M.A selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk, saran, dan motivasi hingga selesainya skripsi ini.
- Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah membuat penulis menyelesaikan skripsi ini.
- Pemimpin dan Staf perpustakaan yang telah membuat penulis untuk meminjamkan buku penunjang dalam menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini dan penyusunan skripsi masih terdapat kekurangan-kekurangan, baik dari isi sistematika maupun pemakaian kalimat dan kata-kata yang kurang tepat. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah yang akan datang.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis Khususnya dan pembaca pada umumnya, semoga semua bantuan dorongan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapat ridho dan balasan nikmat dari Allah SWT lebih dari apa yang telah diberikan kepada penulis. . . .Aamiin

*Walikumu'alaikum Warohmatu Ilahi Wabarohkatuh*

Bengkulu,            Februari 2022  
Penulis

Reka Oktavia  
NIM :1711430004

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
• Latar Belakang .....	1
• Rumusan Masalah .....	7
• Batasan Masalah.....	8
• Tujuan Penelitian.....	8
• Kegunaan Penelitian.....	8
• Tinjauan Pustaka .....	9
• Landasan Teori.....	11
• Metode Penelitian.....	28
• Teknik Pengumpulan Data.....	30
• Sistematika Penelitian .....	31
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
• Deskripsi Wilayah Penelitian .....	32
• Kabupaten Seluma .....	32
• Letak Geografis Kabupaten Seluma.....	35
• Kecamatan Semidang Alas.....	37
• Pemerintahan Kecamatan Semidang Alas .....	37
• Kependudukan.....	39
• Pendidikan.....	40
• Kehidupan Sosial .....	42
<b>BAB III TRADISI ASLI PERNIKAHAN SUKU SERAWAI</b>	
• .....	Tradi
si Asli Pernikahan Suku Serawai .....	44
• Tahapan Pernikahan Suku Serawai.....	48
• Prosesi Pernikahan .....	51
<b>BAB IV DINAMIKA TRADISI PERNIKAHAN</b>	

•	Dinamika Tradisi Pernikahan Suku Serawai Era 1950-1973.....	63
•	Dinamika Tradisi Pernikahan Suku Serawai Era 1973-1996.....	80
•	Dinamika Tradisi Pernikahan Suku Serawai Era 1996-2020.....	81
<b>BAB V PENUTUP</b>		
A.	Kesimpulan .....	85
B.	Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Luas Wilayah Kabupaten Seluma Per Kecamatan.....	37
Tabel 3.2 Nama Desa dan Nama Kepala Desa .....	38
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Seluma Menurut Kecamatan .....	39
Table 3.4 Jumlah Sekolah dan Murid di Kabupaten Seluma Per Tahun 2018	41
Tabel 3.5 Persentase Jumlah Penduduk Yang Menganut Agama.....	42
Tabel 4.1 Dinamika Tradisi Pernikahan Suku Serawai .....	64

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pencak Silat .....	45
Gambar 4.2 Alat Musik Rebana.....	45
Gambar 4.3 Alat Musik Kelintang .....	46
Gambar 4.4 Alat Musik Serunai.....	47
Gambar 4.5 Prosesi Madu Kulo .....	51
Gambar 4.6 Lengguai dan Sirih Utaran .....	52
Gambar 4.7 Pembacaan Ayat Suci Al-Quraan.....	54
Gambar 4.8 Bimbang Adat .....	57
Gambar 4.9 Tari Adat/Tari Andun.....	58
Gambar 4.10 Bunting dan Pengantin di Sandingkan .....	59
Gambar 4.11 Makan Dipenghujung .....	60

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara-cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap serta hasil kegiatan manusia yang khas dari suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Kebudayaan dalam pengertian etnografi yang luas adalah keseluruhan kompleks dan luas, yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kapabilitas dan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat<sup>1</sup>.

Menurut Koentjaningrat kebudayaan dalam ilmu antropologi merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Koentjaningrat juga mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Kebudayaan sebagai suatu sistem pengetahuan manusia dapat digolongkan dalam konteks pengetahuan khusus yang dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan tertentu dalam kehidupan manusia yang mendukung suatu kebudayaan tertentu. Pengetahuan yang kompleks bagi kegiatan tertentu tersebut dikenal sebagai pranata-pranata kebudayaan atau *cultural*

---

<sup>1</sup>Fedeyani, Saifudin Ahmad., *Antropologi Kontemporer*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006, Hlm 62.

*institution*. Besar kecilnya serta kompleksitas pranata kebudayaan dimiliki dan dikembangkan oleh suatu masyarakat itu sendiri.<sup>2</sup>

Dalam realitas kehidupan manusia, kebudayaan dengan pranata-pranata dapat saja berubah bahkan selalu berubah secara dinamis, karena tidak ada kebudayaan yang sifatnya statis dan tertutup. Perubahan kebudayaan dapat terjadi karena adanya faktor dari dalam kebudayaan itu sendiri, berarti para pendukungnya merasa bahwa beberapa pranata kebudayaan harus dirubah dan disesuaikan dengan perkembangan subyektif yang terdapat dalam kehidupan sosialnya. Perubahan sosial dapat pula terjadi karena adanya kontak-kontak dengan kebudayaan ini.<sup>3</sup>

Indonesia memiliki banyak suku bangsa dengan perbedaan-perbedaan kebudayaan dan tradisi, yang tercermin pada pola dan gaya hidup masing-masing. Sebagai khazana kekayaan bangsa, tradisi juga merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar tradisi tidak hilang dan bisa menjadi warisan bagi generasi akan yang akan datang. Secara geografis, wilayah Indonesia dapat dikatakan memiliki wilayah yang sangat luas. Selain itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara kepulauan, yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari berbagai pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Setiap pulau yang ada di Indonesia memiliki etnik yang memunculkan corak budaya dan tradisi yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut membuat Indonesia menjadi daya tarik bagi bangsa lain dari berbagai belahan dunia.

---

<sup>2</sup> Fedeyani, Saifudin Ahmad., *Antropologi Kontemporer*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006, Hlm75.

Bahkan tidak sedikit orang mancanegara ingin mempelajarinya karena beraneka ragamnya budaya dan kesenian tradisional Indonesia.

Tradisi pada saat ini telah mengalami banyak perubahan dari masa ke masa. Perubahan tersebut diakibatkan munculnya beragam pemikiran dan gagasan oleh masyarakat yang pada dasarnya memiliki sifat kreatif guna mengembangkan kebudayaan tersebut ke arah yang lebih baik dan sempurna. Kreatifitas masyarakat inilah yang menyebabkan kebudayaan senantiasa berkembang dan bersifat dinamis, demikian juga halnya dengan tradisi. Keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki Indonesia terlihat pada dasarnya juga merupakan proses kreatif dan dinamika dari tradisi yang terbentuk melalui kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di dalam masyarakat, maka yang penting adalah seseorang harus mempunyai sudut pandang atau perspektif yang jelas untuk memahami masyarakat yang sangat kompleks tersebut. Untuk melihat tradisi seseorang atau masyarakat, maka yang paling penting kita melihat perilaku mereka sebagai mana yang nampak dan bisa secara cermat diamati. Hal lain yang tidak boleh dikesampingkan adalah bahwa tradisi merupakan sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dengan segala dinamikannya.

Provinsi Bengkulu yang dihuni oleh beberapa suku, yakni Suku Rejang di Bengkulu Utara, Suku Melayu di Kotamadya Bengkulu dan Suku Serawai di Bengkulu Selatan juga memiliki keanekaragaman tradisi yang diwarisi secara turun-temurun dari generasi terdahulu. Menurut Slamet Santoso dinamika berarti



tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan.

Tradisi pernikahan merupakan bagian dari kebudayaan yang merupakan unsur pendukung yang selalu berkembang menurut kondisi dari tradisi itu sendiri sesuai dengan perkembangan zaman. Seiring perkembangan budaya dan gagasan manusia, tradisi pernikahan sendiri juga berkembang dan mengalami modifikasi serta dinamisasi pada berbagai unsur dan tata pelaksanaannya. Perkembangan tradisi pernikahan ini telah mewarnai perkembangan kebudayaan masyarakat pada berbagai suku di Indonesia.

Suku Serawai adalah suku bangsa dengan populasi terbesar kedua yang hidup di daerah Bengkulu. Sebagian besar masyarakat Suku Serawai berdiam di Kabupaten Bengkulu Selatan, yakni di Kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutum, Manna, dan Seginim. Suku Serawai mempunyai mobilitas yang cukup tinggi, saat ini banyak dari mereka yang merantau ke daerah-daerah lain untuk mencari penghidupan baru, seperti ke Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, dan sebagainya.

Secara tradisional, sebagian besar masyarakat Suku Serawai bergantung dari hasil sektor pertanian, khususnya perkebunan. Banyak di antara mereka mengusahakan tanaman perkebunan atau jenis tanaman keras, misalnya cengkeh, kopi, kelapa, dan karet. Meskipun demikian, mereka juga mengusahakan tanaman pangan, palawija, hortikultura, dan peternakan untuk kebutuhan hidup.

Tuhan telah menciptakan manusia untuk hidup di dunia ini dengan berlainan jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Secara ilmiah mempunyai daya tarik antara satu dengan yang lain. Manusia tidak dapat hidup menyendiri dari pergaulan hidup dengan manusia yang lain. Seorang sarjana Yunani kuno bernama Aristoteles mengatakan bahwa manusia itu “*zoom politicon* (makhluk sosial)” yang artinya manusia yang satu tergantung pada manusia yang lain, sehingga mereka selalu berusaha mencari teman *di dalam* masyarakat.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal, tradisi pernikahan Suku Serawai sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Saat waktu itu pernikahan di Semidang Alas hanya dilaksanakan dengan cara sederhana dengan menghadirkan keluarga pihak pengantin laki-laki dan pihak perempuan. Tradisi pernikahan Suku Serawai khususnya masyarakat Semidang Alas, Kabupaten Seluma ini dahulunya hanya dilakukan pada malam hari saja dan sudah terjadinya pernikahan selanjutnya pernikahan diumumkan kepada masyarakat bahwa adanya pernikahan hanya dengan menggunakan alat tradisional yaitu getuk/gentongan. Pada malam hari hanya dilaksanakan acara akad nikah dan makan bersama keluarga dari pihak pengantin laki-laki maupun dari pihak pengantin perempuan. Pada era sekitar tahun 1930-an yang menikahkan bukan wali dari pengantin perempuan melainkan pegawai masjid atau pengurus masjid. Pengantin laki-laki dan perempuan saat itu juga tidak didampingi oleh inang atau pendamping pengantin dan pernikahan hanya di saksikan oleh pihak keluarga dari kedua pengantin.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012, Hlm 44.

<sup>5</sup>Wawancara dengan Bapak Hidayat dan Bapak Isakrin, bertempat tinggal di Desa Telatan, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma. Hari Rabu Tanggal 10 Januari 2021

Pengaruh tradisi di luar Islam juga turut mewarnai dinamika tradisi pernikahan Suku Serawai. Pada rentang waktu sekitar tahun 1945-1960 masyarakat Suku Serawai khususnya di Semidang Alas Kabupaten Seluma, sebelum masuknya agama Islam menggunakan ritual seperti membakar kemenyan dan berdoa meminta kelancaran ke pada nenek moyang. Akan tetapi saat Islam masuk ke daerah Bengkulu khususnya Semidang Alas, maka terjadi perubahan pada pernikahan Suku Serawai. Perubahan itu terjadi karena adanya alkulturasi budaya. Akan tetapi sekarang masih ada yang menggunakan ritual semacam membakar kemenyan dan berdoa ke makam nenek moyang agar diberi kelancaran dalam pernikahan tetapi menggunakan doa-doa ajaran agama Islam<sup>6</sup>.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1970-an tradisi pernikahan mengalami perubahan seperti mengadakan Akad Nikah sudah dilaksanakan pada siang hari. Selain itu terdapat acara yang diselenggarakan pada malam hari, acara Berdendang, tarian tradisonal, rabana dan mencak. Tidak dipungkiri, perkembangan teknologi pada kenyataanya juga turut menyebabkan terjadinya perubahan tradisi pernikahan Suku Serawai, khususnya di Semidang Alas Kabupaten Seluma. Perubahan tersebut menyebabkan tradisi lama mulai ditinggalkan khususnya acara-acara adat dan digantikan dengan tradisi modern seperti hiburan musik pada malam dan siang hari. Pergeseran adat tradisional ke adat modern membuat anak-anak zaman sekarang atau anak-anak generasi tahun 2000-an banyak yang tidak mengetahui lagi adat tradisional pernikahan Suku

---

<sup>6</sup> Irwan, *Makna Filosofis Madu Kulau Dalam Prosesi Upacara Perkawinan Adat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan*, Kementrian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan., 2017, Hlm 44.

Serawai yang dilaksanakan pada zaman dahulu. Hal inilah yang menjadi alasan utama untuk melakukan kajian ini.

Dinamika dalam tradisi pernikahan Suku Serawai telah membawa perubahan tradisi dari generasi ke generasi. Hal tersebut menunjukkan adanya gejala evolusi dalam tradisi masyarakat Serawai. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dinamika pernikahan Suku Serawai. Hal inilah yang membuat penulis sangat tertarik meneliti tentang dinamika tradisi pernikahan Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma Tahun 1950-2020. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan pengetahuan kepada generasi milenial mengenai adat pernikahan Suku Serawai di zaman dahulu dan mengungkap historisitas pada proses perkembangan tradisi tersebut, sehingga penelitian ini dapat mengingatkan generasi milenial terhadap sejarah yang sudah mulai terkikis oleh zaman.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana tradisi asli pernikahan adat Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma tahun 1950?
2. Bagaimana dinamika tradisi pernikahan adat Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma tahun 1950-2020?

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas, maka penelitian dibatasi pada tradisi pernikahan Adat Suku Serawai pada periode tahun 1945 dan tradisi pernikahan Adat Suku Serawai yang lebih modern terutama dilihat dari proses pelaksanaannya.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan komponen yang paling penting yaitu suatu yang ingin dicapai dalam setiap aktivitas, begitu juga tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tradisi pernikahan Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma tahun 1950.
2. Untuk menjelaskan dinamika tradisi pernikahan Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma tahun 1950-2020.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Hal ini dilakukan agar penelitian ini tidak hanya dapat bermanfaat bagi peneliti saja melainkan orang lain. Adapun kegunaan penelitian adalah:

#### **1. Kegunaan Praktis**

Manfaat dari penelitian dapat memberi pemahaman tentang bagaimanabentuk Tradisi Pernikahan Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma.

- a. Memberi pengetahuan kepada masyarakat dan pembaca tentang bentuk Tradisi Pernikahan Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma tahun 1950-2020.
  - b. Penelitian ini sebagai sumbangan untuk menjadi rujukan Mahasiswa/mahasiswi agar menambah pengetahuan dan wawasan tentang bentuk Tradisi Pernikahan Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma.
2. Kegunaan Teoritis
- a. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana humaniora (S.Hum)
  - b. Sebagai pijakan dan referensi pada peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan Dinamika Tradisi Pernikahan di Semidang Alas, Kabupaten Seluma.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Untuk memecahkan persoalan dan mencapai tujuan di atas, maka perlu dilakukan kajian pustaka guna mendapatkan kerangka berpikir dan mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Adapun penelitian yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian dalam jurnal yang berjudul: "*Pola Komunikasi Adat Berasan Suku Serawai di Era Modern*" Yang dilakukan oleh oleh Vethy Octaviani dan Sapta Sari. Masalah yang diteliti adalah perubahan pola komunikasi adat berasan

di era modern.<sup>7</sup> Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi adat *Berasan* Suku Serawai dengan masyarakat Kota Bengkulu dan pendatang luar daerah dalam era modernisasi dilihat dari siapa yang akan berhadapan terlebih dahulu dengan orang tua perempuan. Adat *Berasan* dengan masyarakat Kota Bengkulu, laki-laki yang datang duluan kerumah perempuan untuk bertemu langsung dengan orang tuanya, sedangkan adat *Berasan* dengan pendatang luar daerah yang datang duluan ke rumah perempuan adalah utusannya, bisa kerabat yang tinggal di Kota Bengkulu atau kerabatnya sendiri yang sengaja datang dari jauh.

Penelitian dalam jurnal yang dilakukan oleh Irwan dengan judul “*Makna Filosofis Madu Kulau Dalam Prosesi Upacara Perkawinan Adat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan*”. Masalah yang diteliti adalah untuk mengetahui prosesi dan makna filosofi madu kulau dalam adat perkawinan Suku Serawai.<sup>8</sup> Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Makna Filosofis “Madu Kulau” dalam Prosesi Upacara Perkawinan Adat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan dapat disimpulkan Ketua panitia (tuau kerjau) menghadap ketua adat dengan membawa langguwai sambil mohon izin kepada ketua adat. Setelah memohon izin kepada kepala desa, maka ketua panitia (tuau kerjau) menghadap ketua rombongan dari pihak laki-laki (tuau mendah) dengan menyatukan dua langguwai. Kemudian menyampaikan maksud dan tujuan bahwa akan bermusyawarah untuk menetapkan di mana tempat tinggal dan tempat berusaha bagi kedua mempelai setelah akad nikah dilaksanakan. Langsung menyebutkan

---

<sup>7</sup>Vethy Octaviani dan Sapta Sari, “*Pola Komunikasi Adat Berasan Suku Serawai di Era Modern*”. Bengkulu, 2017.

<sup>8</sup>Irwan, “*Makna Filosofis Madu Kulau Dalam Prosesi Upacara Perkawinan Adat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan*”. Bengkulu, 2017.

rasan yang dipilih dan telah ditentukan dalam madu rasan (musyawarah) 10 hari sebelum acara prosesi perkawinan dilaksanakan. Ketua rombongan (tua mendah) menanggapi rasan yang disebut oleh ketua panitia dengan menyetujui rasan yang dipilih. Setelah menentukan rasan yang dipilih oleh keluarga pihak perempuan. Ketua panitia (tuau kerjau) kembali menghadap kepala desa mempersembahkan langguwai kembali sambil memberikan amplop berisikan uang syarat agar ketua adat meresmikan rasan yang dipilih dalam madu kulau. Ketua adat mengumumkan di hadapan masyarakat yang hadir tentang rasan yang di sepakati kedua belah pihak dan meresmikannya. Kemudian prosesi madu kulau ditutup dengan do'a keselamatan untuk kedua mempelai, keluarga dan hadirin agar mendapat keselamatan dari rahmat Tuhan.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dikaji, penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas jauh berbeda. Penelitian ini dilakukan terkonsentrasi pada dinamika tradisi pernikahan Suku Serawai di Semidang Alas Kabupaten Seluma. Dari tujuan penelitian ini, maka terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

## **G. Landasan Teori**

Dinamika yaitu Perubahan-perubahan Tradisi dari generasi ke generasi tersebut menunjukkan adanya gejala evolusi dalam tradisi masyarakat. Tradisi adalah suatu gambaran perilaku dan tingkah laku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dijalankan secara turun temurun di mulai sejak nenek



moyang.<sup>9</sup> Sedangkan pernikahan yaitu upacara pengikatan janji nikah yang di rayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial.<sup>10</sup>

### 1. Pengertian Masyarakat

Secara umum masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Dalam ilmu sosiologi kita mengenal ada dua macam masyarakat, yaitu masyarakat paguyuban dan masyarakat pertambakan. Masyarakat paguyuban terdapat hubungan pribadi antara anggota-anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka. Sedangkan masyarakat pertambakan terdapat hubungan pamrih antara anggota-anggotanya<sup>11</sup>. Pengertian masyarakat menurut beberapa ahli adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan<sup>12</sup>. Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai suatu kesatuan sosial<sup>13</sup>.

---

<sup>9</sup> Nurmansyah, dkk, *Pengantar Antropologi*. Bandar Lampung : Aura Publisher, 2019, Hlm. 12.

<sup>10</sup> *Wikipedia*

<sup>11</sup> Nurmansyah, dkk, *Pengantar Antropologi*. Bandar Lampung : Aura Publisher, 2019, Hlm 13.

<sup>12</sup> Soekanto, Soerjon, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006, Hlm 31.

<sup>13</sup> Taneko, Soleman B, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta : CV. Rajawali, 1984, Hlm 55.

## 2. Ciri-Ciri dan Unsur Masyarakat

Berbicara mengenai ciri masyarakat, maka dapat dipaparkan ciri masyarakat sebagai berikut:<sup>14</sup>

### a. Manusia yang hidup berkelompok

Ciri-ciri masyarakat yang pertama adalah manusia yang hidup secara bersama dan membentuk kelompok. Kelompok inilah yang nantinya membentuk suatu masyarakat. Manusia yang saling mengenali antara satu dengan yang lain dan saling ketergantungan.

### b. Manusia yang melahirkan kebudayaan

Dalam konsep kebudayaan terdapat pandangan bahwa tidak ada masyarakat maka tidak ada budaya dan begitupun sebaliknya. Masyarakat yang melahirkan kebudayaan dan budaya itu pula di warisi dari generasi ke generasi berikutnya dengan berbagai proses penyesuaian. Adanya kebudayaan dalam masyarakat merupakan suatu dukungan yang sangat besar bagi individu-individu dalam beberapa perspektif, yaitu : awal permulaan adanya masyarakat, awal terbentuknya pemahaman persekutuan, dan proses pengembangan masyarakat dalam menanggapi “*trend-trend*” modern. Secara eksistensial kebudayaan adalah jalan atau arah di dalam bertindak dan berpikir.

### c. Manusia yang mengalami perubahan

Sebagaimana terjadi dalam budaya, masyarakat juga turut mengalami perubahan. Suatu perubahan yang terjadi karena faktor-faktor yang berasal

---

<sup>14</sup> Muin, Indianto, *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga, 2004, Hlm 22.

dari dalam masyarakat itu sendiri. Setiap unsur di masyarakat pasti mengalami perubahan, contohnya perubahan sosial dapat meliputi perubahan nilai-nilai, norma, teknologi, dan interaksi sosial.

d. Manusia yang berinteraksi

Salah satu syarat perwujudan dari masyarakat ialah terdapatnya hubungan dan bekerja sama di antara ahli dan ini akan melahirkan interaksi. Interaksi manusia boleh saja secara lisan maupun tidak dan komunikasi berlaku apabila masyarakat bertemu di antara satu sama lain. Terlihat bahwa di dalam masyarakat, terdapat individu-individu yang saling berinteraksi membentuk sebuah entitas sosial yang hidup.

e. Terdapat kepemimpinan

Ciri dalam bermasyarakat adalah terdapat kepemimpinan, dalam hal ini pemimpin adalah terdiri dari ketua keluarga, ketua kampung, ketua negara dan lain sebagainya. Kepemimpinan adalah kemampuan pemimpin untuk mempengaruhi orang yang di pimpin, sehingga orang tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut.

f. Adanya stratifikasi sosial

Ciri masyarakat yang terakhir adalah adanya stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial adalah sistem pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula. Stratifikasi sosial meletakkan seseorang pada kedudukannya dan juga peranan yang harus dimainkannya di dalam masyarakat. Masyarakat sebenarnya

menganut sistem adaptif yaitu mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yaitu diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah. Dasar dan inti sistem stratifikasi masyarakat adalah ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing individu dalam suatu sistem sosial<sup>15</sup>. Masyarakat yang terbentuk paling tidak memiliki unsur-unsur pembentuknya, unsur-unsur pembentuk masyarakat menurut Soekanto, dalam masyarakat setidaknya memuat unsur sebagai berikut<sup>16</sup>:

- a. Beranggotakan minimal dua orang atau lebih
- b. Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan
- c. Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat.
- d. Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

### **3. Pranata Sosial Dalam Masyarakat**

Pranata adalah sistem norma atau aturan-aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus, sedangkan lembaga atau institusi adalah badan atau organisasi yang melaksanakan aktivitas itu. Pranata sosial adalah lembaga sosial sebagai prosedur atau tata cara yang telah diciptakan untuk mengatur

---

<sup>15</sup> Sorokin, Pitirin, *Social Stratification*. New York Harper, 1998, Hlm 33.

<sup>16</sup> Soekanto, Soerjono, *Sosilogi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006, Hlm 61.

hubungan antar manusia yang tergabung dalam suatu kelompok masyarakat<sup>17</sup>. Pranata sosial merupakan himpunan dari segala tindakan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat. Unsur-unsur pranata sosial dalam masyarakat, yaitu :

a. Kaidah atau norma

Kaidah dibentuk untuk menciptakan keselarasan dan mengatur hubungan sosial dalam masyarakat. Kaidah berfungsi untuk melindungi dan menjamin hak dan mengatur pelaksanaan kewajiban individu. Norma sosial yang ada dalam masyarakat terbagi atas norma agama, norma adat dan kebiasaan, norma kesusilaan dan norma kesopanan<sup>18</sup>.

b. Lembaga Sosial

Lembaga sosial atau dikenal juga sebagai lembaga kemasyarakatan salah satu jenis lembaga yang mengatur rangkaian tata cara dan prosedur dalam melakukan hubungan antar manusia saat mereka menjalani kehidupan bermasyarakat dengan tujuan mendapatkan keteraturan hidup<sup>19</sup>. Selain itu, lembaga sosial merupakan suatu norma khusus yang menata serangkaian tindakan yang berpola untuk keperluan khusus manusia dalam kehidupan bermasyarakat<sup>20</sup>. Terbentuknya lembaga sosial bermula dari kebutuhan masyarakat akan keteraturan kehidupan bersama, sebagaimana

---

<sup>17</sup> Soekanto, Soerjono, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta : Rajawali, 1984, Hlm 23.

<sup>18</sup> Setiadi, dkk. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta : Kencana Prenada Group.

<sup>19</sup> Rohman, Arif. 2002. *Sosiologi*. Klaten : Intan Pariwara.

<sup>20</sup> Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.

diungkapkan bahwa lembaga sosial tumbuh karena manusia dalam hidupnya memerlukan keteraturan<sup>21</sup>.

c. Aparat penegak ketertiban masyarakat

Pada tahap kehidupan pra hukum atau pra sosial atau alamiah, manusia saling menghancurkan. Untuk menghentikan keadaan demikian, diperlukan pemenuhan dua syarat, yaitu : berfungsinya hukum yang berkaitan dengan penegak hukum, serta berkaitan dengan prasyarat struktural atau institusional eksistensi hukum yakni adanya kedaulatan politik yang seragam dan terpusatkan. Hobbes menyederhanakan keadaan tanpa hukum dengan situasi tanpa ketertiban<sup>22</sup>.

Pranata sosial tergantung pada sifat sederhana atau kompleksnya kebudayaan yang hidup dalam masyarakat. Semakin besar suatu masyarakat yang berkembang, maka semakin bertambah pula jumlah pranata yang timbul *di dalamnya*. Semua pranata dapat dikelaskan ke dalam paling sedikit delapan golongan tujuan, yaitu sebagai berikut<sup>23</sup>:

- a. Pranata yang bertujuan untuk memenuhi keperluan kehidupan, kekerabatan, yaitu yang sering disebut *kinship* atau *domestic institution*, contoh : perkawinan, tolong menolong antara kerabat, pengasuhan anak, sopan santun dalam pergaulan antar kerabat, dan lain-lain.
- b. Pranata yang bertujuan untuk memenuhi keperluan manusia untuk mata pencarian hidup, memproduksi, menimbun, menyimpan, mendistribusi

---

<sup>21</sup> Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press, 1987, Hlm 54.

<sup>22</sup> Salman, *Antropologi Hukum, Dalam Disiplin Hukum dan Disiplin Sosial*. Jakarta : Rajawali Press, 1988, Hlm 67.

<sup>23</sup> Koentjaraningrat., *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka, 2000, Hlm 49.

hasil produksi dan harta adalah *economic institution*. Contoh : Pertanian, Perbankan, Pergudangan dan lain-lain.

- c. Pranata yang bertujuan memenuhi keperluan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna adalah *Educational institution*. Contohnya: pemberantasan buta huruf, pendidikan keamanan, pers, perpustakaan umum dan sebagainya.
- d. Pranata yang bertujuan memenuhi keperluan ilmiah manusia, menyelami alam semesta dan sekelilingnya adalah *Scientific Institution*. Contohnya: metodologi ilmiah, penelitian, pendidikan dan sebagainya.
- e. Pranata yang bertujuan memenuhi keperluan manusia dalam menghayati rasa keindahannya dan untuk rekreasi adalah *Aesthetic and recreational institutions*. Contohnya: seni rupa, seni gerak, seni suara, seni drama, kesusateraan, olahraga, lain-lain.
- f. Pranata yang bertujuan memenuhi keperluan manusia untuk berhubungan dan berbakti kepada Tuhan atau dengan alam gaib, adalah *Religious institutions*. Contohnya: penyiaran agama, pantangan, ilmu gaib, ilmu dukun, semadi dan tapa *baeratha* lain-lainnya.
- g. Pranata yang bertujuan memenuhi keperluan manusia untuk mengatur dan mengelola keseimbangan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat, adalah *Political Institutions*. Contohnya: pemerintahan, demokrasi, kehakiman, kepartaian, kepolisian, ketentaraan, lainnya

- h. Pranata yang bertujuan memenuhi keperluan fisik dan kenyamanan hidup manusia adalah *Somatic Institutions*. Contohnya: pemeliharaan kesehatan, kedokteran, lainnya.

#### 4. Kebudayaan

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat di kelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Semua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia, dalam bahasa inggris, kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan.<sup>24</sup>

Kebudayaan adalah selurus sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar<sup>25</sup>. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampun-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia

<sup>24</sup> Nurmansyah, dkk, *Pengantar Antropologi*. Bandar Lampung : CV. Anugrah Utama Raharja, 2019, Hlm 38.

<sup>25</sup> Konetjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru, 2019, Hlm 88.



sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara atau pola pikir, merasakan dan bertindak<sup>26</sup>. Terdapat tiga gejala kebudayaan, yaitu : Gagasan, Perilaku, Benda Hasil Budaya<sup>27</sup>.

a. Gagasan

Bersifat abstrak dan tempatnya ada dalam alam pikiran tiap pendukung budaya yang bersangkutan sehingga tidak dapat diraba atau difoto. Wujud budaya dalam bentuk sistem gagasan ini sering disebut sistem nilai budaya

b. Perilaku

Berpola menurut ide atau gagasan yang ada. Wujud perilaku ini bersifat konkrit dapat dilihat dan didokumentasikan (difoto dan difilm).

c. Benda Hasil Budaya

Bersifat konkrit, dapat diraba dan difoto, kebudayaan dalam wujud konkrit ini disebut kebudayaan fisik. Contoh : bangunan megah seperti piramida, tembok cina, dan lain-lain.

Kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks pada masyarakat perkotaan. Sistem kebudayaan

---

<sup>26</sup> Soekanto, Soerjono., *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004, Hlm 35.

<sup>27</sup> Konetjaringanrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2000, Hlm 60.

terdapat tujuh unsur kebudayaan universal. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah <sup>28</sup>:

- a. Sistem bahasa
- b. Sistem pengetahuan
- c. Sistem kekerabatan dan organisasi sosial
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi
- e. Sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup
- f. Sistem religi
- g. Kesenian

## 5. Sistem Perkawinan

Perkawinan merupakan hal yang sakral bagi umat manusia. Dengan adanya perkawinan, maka menjadi sah suatu hubungan antar seorang laki-laki dan seorang perempuan. Di samping itu kehidupan bagi seorang manusia akan terasa lengkap, begitu pula dengan masyarakat adat jika menikah maka kemungkinan besar akan memiliki suatu keturunan. Sehingga dengan adanya keturunan maka tradisi adat dapat diturunkan ke anak-anak dan cucu-cucu masyarakat adat itu sendiri. Akan tetapi dalam hubungan perkawinan tidak selalu berjalan mulus dan pastinya terdapat juga masalah-masalah dalam kehidupan berumah tangga. Evolusi Keluarga Berkembang melalui empat tahapan, yaitu sebagai berikut <sup>29</sup>:

- a. Tahap Promiskuitas

Di mana manusia hidup serupa sekawan binatang berkelompok, laki-laki dan wanita berhubungan bebas sehingga melahirkan keturunan tanpa ada ikatan,

---

<sup>28</sup> Konetjaringrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2000, Hlm 40.

<sup>29</sup> Koentjaringrat., *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru, 1980, Hlm 42.

pada tahapan ini kehidupan manusia sama dengan kehidupan binatang yang hidup berkelompok. Pada tahapan ini, laki-laki dan perempuan bebas melakukan hubungan perkawinan dengan yang lain tanpa ada ikatan keluarga dan menghasilkan keturunan tanpa ada terjadi ikatan keluarga seperti sekarang ini.

b. Tahap Mathriarchate / Matriarkat

Lambat laun manusia semakin sadar akan hubungan ibu dan anak, tetapi anak belum mengenal ayahnya melainkan hanya masih mengenal ibunya. Dalam keluarga inti, ibulah yang menjadi kepala keluarga dan yang mewarisi garis keturunan. Pada tahapan ini disebut tahapan *matriarchate*. Pada tahapan ini perkawinan ibu dan anak dihindari sehingga muncullah adat exogami.

c. Tahap Patriarcha / Patriarkat

Di mana ayahlah yang menjadi kepala keluarga serta ayah yang mewarisi garis keturunan. Perubahan dari matriarchate ke tingkat patriarchate terjadi karena laki-laki merasa tidak puas dengan situasi keadaan sosial yang menjadikan wanita sebagai kepala keluarga. Sehingga para pria mengambil calon istrinya dari kelompok-kelompok yang lain dan dibawanya ke kelompoknya sendiri serta menetap di sana. Sehingga keturunannya pun tetap menetap bersama mereka.

d. Tahap Parental / Bilateral

Pada tahapan yang terakhir, patriarchate lambat laun hilang dan berubah menjadi susunan kekerabatan yang disebut Bachofen susunan parental. Pada tingkat terakhir ini perkawinan tidak selalu dari luar kelompok (exogami)

tetapi juga dari dalam kelompok yang sama (endogami). Hal ini menjadikan anak-anak bebas berhubungan langsung dengan keluarga ibu maupun ayah.

Arti perkawinan adalah hubungan permanen antara laki-laki dan perempuan yang diakui sah oleh masyarakat yang bersangkutan yang berdasarkan atas peraturan perkawinan yang berlaku. Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa<sup>30</sup>.

Dalam Islam dinamakan nikah, artinya melakukan suatu akad/perjanjian untuk mengikat diri antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara keduanya dengan dasar sukarela dan keridhoan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketenteraman dengan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ada beberapa sistem perkawinan, yaitu :<sup>31</sup>

a. Sistem Endogami

Merupakan sistem yang mewajibkan perkawinan dengan anggota sekelompok artinya perkawinan dari suku, ras yang sama. Contohnya : Menurut Van Vollenhoven hanya ada satu daerah saja yang secara praktis mengenal sistem endogami ini, yaitu daerah Toraja.

b. Sistem Eksogami

Merupakan sistem yang melarang perkawinan dengan anggota kelompok artinya perkawinan dari suku, ras yang tidak sama. Contohnya : Larangan

---

<sup>30</sup> Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

<sup>31</sup> Nurmansyah dkk., *Pengantar Antropologi*. Bandar Lampung : CV. Anugrah Utama Raharja. 2019, Hlm 45.

untuk menikah dengan seseorang dari kelompok/ klan yang sama. Eksogami melingkupi heterogami dan homogami. Heterogami adalah perkawinan antar kelas sosial yang berbeda seperti misalnya anak bangsawan menikah dengan anak petani. Homogami adalah perkawinan antara kelas golongan sosial yang sama seperti contoh pada anak saudagar / pedagang yang kawin dengan anak saudagar/pedagang.

c. Sistem Eleutherogami

Berbeda dengan kedua sistem di atas, yang memiliki larangan-larangan dan keharusan-keharusan. Eleutherogami tidak mengenal larangan larangan maupun keharusan-keharusan tersebut. Larangan-larangan yang terdapat dalam sistem ini adalah larangan yang berhubungan dengan ikatan kekeluargaan yang menyangkut nasab (keturunan), seperti kawin dengan ibu, nenek, anak kandung, cucu, juga dengan saudara kandung, saudara bapak atau ibu. Atau larangan kawin dengan musyahrah (per-iparan), seperti kawin dengan ibu tiri, mertua, menantu, anak tiri.

Upacara perkawinan dalam konteks budaya merupakan salah satu tradisi yang bersifat ritualistik sebagaimana halnya aspek-aspek kehidupan lain dalam sistem kebudayaan. Prosesi perkawinan adat Serawai di Kabupaten Seluma misalnya terdapat berbagai simbol baik berupa tindakan, maupun bahasa verbal melalui kata-kata dalam bentuk syair atau pantun. Semua simbol ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam keseluruhan prosesi perkawinan adat yang dapat ditemui pada sistem budaya lain.

Salah satu bagian dari rangkaian prosesi perkawinan adat Suku Serawai adalah Madu Kulo. Dalam budaya Serawai, Madu Kulo itu sendiri sesungguhnya hanya terdapat dalam upacara perkawinan. Madu Kulo merupakan acara musyawarah dengan tujuan menentukan tempat tinggal dan tempat berusaha bagi kedua mempelai setelah menikah. Madu Kulo dalam prosesi perkawinan memiliki karakter yang khas yakni diiringi dengan pantun berbahasa Serawai yang biasanya berisi nasehat-nasehat yang ditujukan khususnya kepada kedua mempelai, orang tua dan umumnya kepada semua hadirin yang turut serta dalam prosesi perkawinan tersebut<sup>32</sup>.

## **6. Tradisi Pernikahan**

Tradisi menyangkut kepercayaan suatu masyarakat yang berdiam disuatu daerah. Dari berapa banyak tradisi, salah satunya adalah tradisi pernikahan. Pernikahan merupakan dambaan setiap insan manusia dalam menyempurnakan ibadah untuk hidup dan berkembang. Setiap daerah memiliki tradisi pernikahan yang berbeda-beda, tentu hal ini tidak lepas dari kepercayaan masyarakat itu sendiri. Tradisi pernikahan biasanya memiliki berbagai tahapan, seperti halnya tradisi asli pernikahan Suku Serawai yang memiliki berbagai tahapan dalam prosesi pernikahan. Tahapan dalam tradisi pernikahan sejatinya menjadi suatu yang sakral untuk dilaksanakan, namun seiring perjalanan waktu dan perkembangan zaman saat ini banyak tradisi-tradisi asli yang memudar dan menghilang.

## **7. Dinamika Tradisi Pernikahan**

---

<sup>32</sup> Usman, Mustakim, *Adat Istiadat Perkawinan Suku Serawai Bengkulu Selatan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1985, Hlm 91.

Di kalangan ilmuwan humaniora berpendapat, keberadaan kebudayaan itu bersifat dinamik dan mengalami perubahan di dalam perkembangannya. Dinamika dan perubahan kebudayaan cenderung menunjukkan adanya keteraturan proses dan struktur sehingga memungkinkan dilaksanakan pengkajian secara ilmiah<sup>33</sup>. Dalam hubungan ini, Koentjaraningrat berpendapat, apabila akan menganalisis proses-proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan, pada umumnya semua konsep yang diperlukan termasuk lapangan penelitian ilmu antropologi dan sosiologi yang disebut dinamika sosial<sup>34</sup>.

Hubungan antara dinamika sosial dengan perubahan sosial, yaitu dinamika sosial merupakan suatu potensi yang akan mengakibatkan perubahan sosial. Selanjutnya, Geriya menambahkan dinamika sosial dapat dianggap sebagai variabel antara bagi terjadinya perubahan sosial<sup>35</sup>. Oleh karena konsep masyarakat dan kebudayaan merupakan dua konsep berkaitan erat satu sama lain maka proses dinamika sosial sulit dipisahkan dengan proses dinamika kebudayaan sehingga proses tersebut dalam kenyataannya terwujud sebagai dinamika sosial dan kebudayaan<sup>36</sup>.

Terdapat beberapa konsep penting dalam rangka dinamika sosial. pertama, dalam kaitannya dengan perkembangan masyarakat dikenal beberapa konsep, antara lain evolusi yang merupakan perubahan struktur tubuh makhluk hidup yang

---

<sup>33</sup> Bee, Robert L, *Patterns and Processes. An Introduction to Anthropological Strategies for the Study of Sociocultural Change*. New York : The Free Press. A Division of Macmillan Publishing Co. Inc, 1974.

<sup>34</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru, 1974, Hlm 66.

<sup>35</sup> Vredembregt, *Dinamika Sosial dan Perubahan Sosial di Daerah Gayo, Berita Antropologi Terbitan Khusus No. 3 Jurusan Antropologi FS UI Jakarta*, 1973.

<sup>36</sup> Geriya, I Wayan, *Beberapa Segi Tentang Masyarakat dan Sistem Sosial*. Denpasar : Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1973, Hlm 69.

berlangsung secara perlahan-lahan dalam waktu yang sangat lama, kedua konsep difusi yang merupakan proses terjadinya penularan nilai-nilai dari suatu sistem sosial yang lebih bersifat dominan kepada sistem sosial yang dipengaruhinya melalui pertemuan dengan orang lain, dan ketiga konsep inovasi yang merupakan proses sosial budaya yang menerima unsur-unsur kebudayaan baru dan mengesampingkan cara-cara lama yang telah melambaga. Sedangkan, dalam kategori mengenai kontak masyarakat dan kebudayaan dikenal beberapa konsep, antara lain akulturasi dan asimilasi. Akulturasi merupakan gabungan dua atau lebih budaya yang berbeda dan saling mempengaruhi tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing. Sedangkan asimilasi merupakan pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang berbeda, saling mempengaruhi, dan menghasilkan kebudayaan baru. Dalam kategori proses belajar dikenal pula beberapa konsep, antara lain internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Konsep-konsep yang termasuk kategori perkembangan masyarakat, kontak masyarakat dan kebudayaan, serta proses belajar merupakan konsep-konsep yang relevan untuk digunakan. menjelaskan dan menganalisis permasalahan tentang dinamika yang terjadi pada masyarakat dan kebudayaan Suku Serawai.

Malinowski dalam bukunya yang berjudul *Dynamics of Culture Change*, lebih khusus menegaskan bahwa pertama, terjadinya perubahan kebudayaan kemungkinan didorong oleh faktor-faktor dan kekuatan-kekuatan yang berasal dari dalam masyarakat yang bersangkutan, dan perubahan kebudayaan mungkin berlangsung menerusi hubungan dengan kebudayaan-kebudayaan yang lain yang berasal dari luar masyarakat yang bersangkutan. Perubahan kebudayaan yang



terjadi pada cara yang pertama adalah melalui proses evolusi, sedangkan perubahan kebudayaan yang kedua dalam kajian antropologi dinamakan difusi<sup>37</sup>.

Sejalan dengan hal ini, Koentjaraningrat berpendapat bahwa proses kebudayaan mencakup faktor-faktor internal melalui proses evolusi kebudayaan, sementara faktor-faktor eksternal melalui proses difusi dan komunikasi kebudayaan<sup>38</sup>. Perubahan kebudayaan yaitu suatu proses dimana susunan masyarakat yang terwujud, antara lain peradaban kemasyarakatan, kerohanian dan peradaban kebendaan berubah menjadi suatu susunan masyarakat yang berbeda dari keadaan sebelumnya. Perubahan kebudayaan ialah perubahan yang selalu terjadi pada peradaban manusia, serta perubahan kebudayaan dapat terjadi di mana-mana dan berlaku setiap waktu.

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini mengenai Dinamika Tradisi Pernikahan Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Tahun 1950-2020, menggunakan metode kualitatif dengan jenis metode penelitian sejarah melalui tahapan heuristik, verifikasi, kritik sumber, interprestasi, dan histiriografi. Adapun tahapannya sebagai berikut :

### 1. Heuristik (Pengumpulan Sumber/Data)

Heuristik secara etimologi berasal dari bahasa Jerman yaitu *heuritisch* yang berarti *to invent, discover* (penemuan, pengumpulan). Heuristik juga berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang mempunyai arti menemukan atau

---

<sup>37</sup> Bronislaw, Malinoski, *Dinamika Bagi Perubahan Budaya*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran, 1983, Hlm 71.

<sup>38</sup> Koentjariningrat, *Persepsi tentang Kebudayaan Nasional Dalam Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta : Gramedia, 1985, Hlm 21.

mengumpulkan sumber<sup>39</sup>. Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan informasi atau keterampilan dalam menemukan sumber yang dikumpulkan sesuai dengan sejarah yang akan ditulis<sup>40</sup>. Dalam tahap pertama ini yang dilakukan adalah pengumpulan sumber primer dan sekunder.

Sumber primer adalah sumber asli yang kontemporer dengan peristiwa yang terjadi<sup>41</sup>. Sumber primer yang didapatkan dengan cara melakukan pengumpulan data informasi yang terkait dengan Dinamika Tradisi Pernikahan Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. Sumber primer dari dinamika tradisi pernikahan Suku Serawai adalah *arsip oendang-oendang adat lembaga onderafdeeling seloema* Disahkan dengan *Besluit Resident Benkoelen (do 7 November 1911 No.444)*, dan Buku yang ditulis tangan oleh Bapak Ropian Am.pd yang berisikan tentang tradisi asli pernikahan Suku Serawai di kecamatan semidang alas.

Selain itu, Sumber sekunder adalah tulisan berdasarkan sumber-sumber pertama. Sumber sekunder ini didapatkan dari seorang yang tidak menyaksikan langsung peristiwa yang dikisahkan dan sumber sekunder juga bisa diperoleh dari buku, artikel, jurnal, yang membahas tentang Dinamika Tradisi Pernikahan.

---

<sup>39</sup> M. Dien Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : UIN Jakarta Press, 2013, Hlm 31.

<sup>40</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2004, Hlm 21.

<sup>41</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak, 2007, Hlm 54.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber adalah proses penyeleksian atau penyuntingan terhadap sumber-sumber sejarah yang sudah didapatkan<sup>42</sup>. Dalam hal ini, penelitian mengoreksi data-data yang telah ditemukan mengenai dinamika tradisi pernikahan Suku Serawai baik secara umum maupun khusus. Tidak hanya itu, peneliti juga memverifikasi sumber-sumber baik yang tertulis berupa arsip, buku, jurnal penelitian, skripsi, foto dan dokumentasi. Selain sumber tertulis, peneliti juga melakukan kritik terhadap sumber yang tidak tertulis atau lisan seperti sumber yang didapatkan dari hasil wawancara kepada ketua adat dan masyarakat.

Setelah berhasil mengumpulkan sumber primer dan sekunder. Dalam tahap verifikasi atau kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber baik kredibilitas maupun otentisitasnya. Dasar kritik ini adalah hati-hati dan ragu tentang informasi-informasi yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder, setelah itu mempelajari, memahaminya dan mengambil kesimpulan realita-realita dari sumber yang diperoleh dengan ditelusuri melalui kritik ekstern dan intern.

Kritik ekstern adalah pengujian keaslian dan tidak aslinya sumber yang dilakukan dengan cara menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Untuk membuktikan otentitas sumber, penulis akan menimbang dari beberapa aspek, yaitu kapan sumber itu dibuat, dimana sumber dibuat, siapa saja yang membuat, dan dari bahan apa sumber itu dibuat. Apakah sumber itu dalam

---

<sup>42</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, dan Contoh Aplikasi)*. Bandung : Pustaka Setia, 2014, Hlm 73.

bentuk asli atau bukan dalam bentuk asli. Sumber primer yaitu *arsip oendang-oendang adat lembaga onderafdeeling seloema* Disahkan dengan *Besluit Resident Benkoelen (do 7 November 1911 No.444*, arsip ini berjudul *koempoelan oendang-oendang adat lembaga dari sembilan onderafdeelingen dalam gewest Bengkoelen yang disahkan oleh residentiekantoor Benkoele*. berbentuk buku yang dimana isinya terdapat seluruh adat yang ada di provinsi Bengkulu diantaranya yaitu kaur, rejang lebong, bengkulu selatan dan lembak, arsip ini ditulis dengan bahasa serawai zaman dahulu di buat bentuk buku dan di cetak dengan kertas putih dan buku yang ditulis oleh Bapak Ropian yang dimana isinya terdapat tradisi asli pernikahan Suku Serawai di kecamatan semidang alas kabupaten seluma, buku ini ditulis dengan buku biasa kertas warna putih. Sedangkan kritik intern penulis menimbang sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran isinya, keaslian isinya, dan menimbang apakah isi buku dapat dipercaya atau tidak dapat dipercaya kebenarannya. Sehingga untuk melihat kredibilitas sumber, penulis akan memperhatikan penyebab kekeliruan sumber. Oleh karena itu, kritik dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses-proses penulisan untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang tidak mungkin terjadi. Penyebab ketidakaslian isi sumber itu memang sangat kompleks, seperti kekeliruan pperspeksi perasaan karena ilusi dan halusinasi terhadap sumber yang didapatkan.

### 3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi berasal dari kata *interpretation* yang berarti suatu penjelasan yang diberikan oleh seorang penafsir (*an explanation given by an interpreter*). Interpretasi atau penafsiran sejarah adalah dalam rangka analisis dan sintesis<sup>43</sup>. Analisis berarti menguraikan karena kadang-kadang sumber mengandung beberapa kemungkinan. Sedangkan sintesis berarti menyatukan. Kemampuan untuk sintesis hanyalah mungkin kalau peneliti mempunyai konsep yang diperolehnya dari bacaan dan karena itu pula interpretasi atas data yang sama sekalipun memungkinkan hasilnya beragam. Istilah interpretasi sering disebut juga sebagai penyebab timbulnya subjektivitas<sup>44</sup>. Dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sejarah tokoh, biografi tokoh dalam pandangan sejarah Islam bukanlah sekedar perjalanan manusia tentang kehidupan pada masa lalu, tetapi juga berhubungan dengan pengetahuan pada masa kini, dan bahkan mungkin strategi pada masa yang akan datang. Lebih jauh lagi untuk bertafakur atas kepribadian dan kewajiban kita yang hidup pada masa kini.

### 4. Historiografi (Penulisan)

Historiografi berasal dari kata *history* yang artinya sejarah dan *grafi* yang artinya tulisan. Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif<sup>45</sup> atau cara penulisan, pemaparan dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan dan hendaknya dapat

---

<sup>43</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, 2012, Hlm 41.

<sup>44</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*. Bandung : Historika, 2008, Hlm 80.

<sup>45</sup> Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, Hlm 53.

memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir.<sup>46</sup> Secara garis besar penyajian penelitian ini terdiri atas tiga bagian: 1. Pengantar, 2. Hasil penelitian, 3. Simpulan. Setiap dijabarkan dalam bab-bab atau sub-sub yang jumlahnya tidak ditemukan secara meningkat. Yang penting antara satu bab dengan yang lain harus ada pertalian yang jelas.

Bagian pengantar, atau biasanya disebut dengan pendahuluan yang merupakan bagian yang sangat penting dalam penulisan sejarah, dalam pengantar atau pendahuluan harus ditemukan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.<sup>47</sup>

Bagian hasil penelitian, ditunjukkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian dan penyajian pola berfikir dalam memaparkan fakta-fakta baik secara deduktif atau induktif, sangat berperan dalam membahas permasalahan yang sedang ditulis harus disertai dengan data.

Adapun bagian kesimpulan, isinya adalah mengemukakan generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Kesimpulan merupakan hasil dari jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan di bagian pengantar. Perlu di ingatkan kesimpulan itu bukanlah merupakan ringkasan dari uraian terdahulu, melainkan dari intisari yang ditarik dari apa yang telah di uraikan panjang lebar. Kesimpulan harus dirumuskan secara ringkas, jelas, dan tegas serta merupakan hasil keyakinan yang dapat dipertanggungjawabkan oleh penulisnya.

---

<sup>46</sup> Dudung Abdurahman., *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta : Ombak, 2011, Hlm 98.

<sup>47</sup> Dudung Abdurachman. *Metode Penelitian Sejarah*, 2012, Hlm 65.

## **I. Sistematika Penelitian**

Dalam penyusunan proposal dengan judul “*Dinamika Tradisi Pernikahan Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma Tahun 1950-2020*”. Maka penulis menyusun penulisan Proposal ini dalam Lima Bab secara sistematis yaitu terdiri dari: BAB I Pendahuluan yang akan membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian. Selanjutnya BAB II yang akan membahas mengenai gambaran umum wilayah penelitian yang mencakup gambaran umum Kabupaten Seluma, yang meliputi pemerintahan, kondisi penduduk, pendidikan, dan sosial budaya. Pada tahap berikutnya dilanjutkan dengan BAB III yang akan membahas tentang Tradisi asli dan dinamika pernikahan Suku Serawai. Pada BAB IV akan dibahas mengenai temuan penelitian yang mencakup sejarah tradisi dan dinamika tradisi pernikahan. Serta yang paling akhir dari penelitian ini yaitu BAB V yang mencakup kesimpulan dan saran.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Deskripsi Wilayah Penelitian

##### 1. Kabupaten Seluma

###### a) Sejarah Terbentuknya Kabupaten Seluma

Wilayah Seluma yang terbentang dari Babatan sampai ke Muara Maras dikuasai oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1873. Mereka menamai wilayah pemerintahan dengan *Onder Afdeeling Seloema* dan ibukotanya Tais. Pada tanggal 28 Maret 1910 atas perintah *Asistent Resident Benkoelen*, yaitu J. Walland, diadakan permufakatan besar antara *Controleur* dengan para pemuka adat, pemuka agama dan para kepala marga untuk menentukan aturan wilayah (undang-undang) mengenai adat lembaga wilayah Seluma, akan tetapi keputusan permufakatan tersebut banyak ditentang oleh masyarakat. Selanjutnya pada tanggal 3 Maret 1911, permufakatan besar digelar kembali dengan keputusan bahwa hasil permufakatan tanggal 28 Maret 1910 dibatalkan dan diganti dengan hasil permufakatan tanggal 3 Maret 1911 yang dinamakan "*Oendang-Oendang Adat Lembaga Onder Afdeeling Seloema*", kemudian disahkan dengan *Besluit Resident* Nomor 444 dan ditetapkan Tais sebagai ibukotanya.<sup>48</sup>

Dalam catatan perjalanan panjang sejarah, bangsa Indonesia telah beberapa kali dijajah oleh bangsa lain, dengan menguasai hampir seluruh wilayah Nusantara termasuk daerah Seluma. Pada masa kolonial Inggris, di wilayah daerah Seluma

---

<sup>48</sup> <http://dprd.selumakab.go.id/2019/03/07/sejarah/>



dibangun jalan sepanjang pantai dari Pelabuhan Pulau Baai menuju Maras melalui Kuala Ngalam, Kuala Seluma, Kuala Pasar Talo, Kuala Muara Mati (Tedunan) dan Muara Maras. Selanjutnya pada tahun 1942, Pemerintah *Balatentara Dai Nippon* masuk ke wilayah *Onder Afdeeling Seloema*. Mereka kemudian mengganti nama pemerintahan *Seloema* dengan nama *Gun Seloema*, sedangkan kepala pemerintahannya disebut *Gun Cho* dan ibukotanya tetap di Tais.<sup>49</sup>

Sebagaimana halnya dengan perjuangan rakyat di daerah lain di Indonesia, kendatipun hanya dengan berbekal peralatan persenjataan seadanya, para pejuang kemerdekaan di daerah Seluma juga tidak pernah berhenti berjuang untuk membebaskan daerahnya dari kekuasaan para penjajah. Dari sekian banyak pahlawan pejuang di daerah seluma yang menghabiskan waktu hidupnya untuk sebuah perjuangan, salah satu diantaranya adalah Kenadi. Untuk mengenang dan menghargai jasa-jasa kepahlawanan para pahlawan yang pernah berjuang untuk memperjuangkan kembali hak azazi sebagai bangsa yang merdeka dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia, termasuk daerah Seluma, telah dibangun Monumen Perjuangan di Desa Jenggalu, Kecamatan Sukaraja.

wilayah Seluma terbagi menjadi :

1. Marga Semidang Bukit Kabu, Marga Andalas, dan Marga Air Periukan (dalam wilayah Kecamatan Sukaraja dan Kecamatan Air Periukan).
2. Marga Semidang Bunga Emas, Marga Ngalam, Marga Anak Pangi dan Marga Kota Padang (dalam wilayah Kecamatan Seluma).

---

<sup>49</sup> <http://dprd.selumakab.go.id/2019/03/07/sejarah/>

3. Marga Hulu Talo, dan Marga Hilir Talo (dalam wilayah Kecamatan Talo, Ilir Talo dan Ulu Talo).
4. Marga Semidang Alas (dalam wilayah Kecamatan Semidang Alas)
5. Marga Semidang Alas Maras (dalam wilayah Kecamatan Semidang Alas Maras).

Sebagai bentuk tindak lanjut dari keinginan membentuk Kabupaten Seluma, seusai pelaksanaan Pemilihan Umum pada tahun 1955, masyarakat Seluma kembali mengirimkan wakil-wakilnya. Mereka yang dikirim adalah Muhamad Dali Nasrun dan Chatam Ralib, sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPRGR), merangkap anggota Badan Pemerintahan Harian (BPH). Namun dengan adanya ketetapan Gubemur Militer Sumatera Selatan Nomor Gb/30/1950 dan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Swatantra Tingkat H Bengkulu Selatan, maka harapan tersebut menjadi kandas. Tahun 1966, perjuangan untuk membentuk daerah otonomi baru Kabupaten Seluma kembali dilakukan tokoh masyarakat setelah merasakan ketidakseimbangan pemerataan pembangunan. Tahun 1967, harapan untuk menjadi daerah otonomi baru Kabupaten Seluma kembali tumbuh setelah diterbitkannya Undang-undang Nomor 9 Tahun 1967 tentang Pembentukan Provinsi Bengkulu Tahun 1974.<sup>50</sup> Akan tetapi, kondisi daerah dianggap belum memungkinkan untuk<sup>51</sup> dimekarkan, terutama setelah keluarnya Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pemerintahan di Daerah.

---

<sup>50</sup> <http://dprd.selumakab.go.id/2019/03/07/sejarah/>

Setelah perjuangan yang panjang, akhirnya pada tanggal 24 November 1999, komponen tokoh masyarakat daerah Seluma berkumpul di Bengkulu untuk mengadakan musyawarah mengenai kemungkinan terbentuknya Kabupaten Seluma sesuai dengan dasar hukum yang tertuang pada Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah. Adanya era reformasi telah memberikan peluang untuk terbentuknya daerah otonomi Kabupaten Seluma yang ditandai dengan lahirnya Undang-undang Nomor 3 Tahun 2003 tanggal 25 Februari 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Muko-muko, Seluma dan Kaur yang selama berpuluh-puluh tahun hanyalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Bengkulu Selatan, secara *de facto* dan *de jure* sudah disahkan menjadi Kabupaten. Jadi, Kabupaten Seluma dulunya hanya sebuah Kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan.<sup>52</sup>

## **2. Letak Geografis Kabupaten Seluma**

Kabupaten Seluma secara geografis terletak di pantai Barat Sumatera bagian Selatan pada koordinat garis lintang dan bujur yaitu 03.49'55'66" LS – 04.21'40'22" LS dan 101.17'27'67" BT – 102. 59'40'54" BT Luas wilayah 240.004 Ha. Kabupaten Seluma merupakan Kabupaten dengan luas wilayah terbesar ketiga di Propinsi Bengkulu Wilayah Kabupaten Seluma berbatasan langsung dengan Kota Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Lahat Propinsi Sumatera Selatan dan Samudra Hindia. Kabupaten Seluma merupakan Kabupaten yang wilayahnya seluas

---

<sup>52</sup> <http://dprd.selumakab.go.id/2019/03/07/sejarah/>

240.044 km<sup>2</sup> yang terletak pada ketinggian 0 - > 1.000 meter dari permukaan laut. Topografinya bervariasi mulai dari tepi pantai dan dataran rendah pada Kecamatan Sukaraja, Kecamatan Seluma Selatan, Kecamatan Ilir Talo dan Kecamatan Semidang Alas Maras sampai pada daerah perbukitan dan pegunungan pada Kecamatan Ulu Talo dan Kecamatan Semidang Alas. Di samping itu di Kabupaten Seluma terutama sekali di Kecamatan Sukaraja, Air Pariukan, Seluma Selatan dan Ilir Talo banyak dijumpai rawa-rawa.<sup>53</sup>

Kabupaten Seluma memiliki 14 Kecamatan diantaranya : Kecamatan Semidang Alas Maras, Kecamatan Semidang Alas, Kecamatan Talo, Kecamatan Ilir Talo, Kecamatan Talo kecil, Kecamatan Ulu Talo, Kecamatan Seluma, Kecamatan Seluma Selatan, Kecamatan Seluma Barat, Kecamatan Seluma Timur, Kecamatan Seluma Utara, Kecamatan Sukaraja, Kecamatan Air Pariukan, Kecamatan Lubuk Sandi. Pemerintahan Kabupaten Seluma saat ini dipimpin oleh Erwin Octavian, S.E. (Bupati) dan Drs. Gustianto (Wakil Bupati).<sup>54</sup> Berikut luas wilayah Kabupaten Seluma Per Kecamatan.

Tabel 3.1

## Luas Wilayah Kabupaten Seluma Per Kecamatan

Kecamatan	Luas Daerah Menurut Kecamatan	
	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase Terhadap Luas Kabupaten
	2018	2018
Semidang Alas Maras	120	4,88

<sup>53</sup> <https://selumakab.go.id/sejarah-singkat/>

Semidang Alas	508	20,52
Talo	111	4,51
Iilir Talo	113	4,59
Talo Kecil	91	3,68
Ulu Talo	328	13,25
Seluma	27	1,11
Seluma Selatan	80	3,24
Seluma Barat	87	3,53
Seluma Timur	77	3,11
Seluma Utara	320	12,95
Sukaraja	189	7,64
Air Periukan	163	6,61
Lubuk Sandi	257	10,39
Total	2.471	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Seluma, 2021.

## B. Kecamatan Semidang Alas

### 1. Pemerintahan Kecamatan Semidang Alas

Sesuai dengan sejarah terbentuknya Kabupaten Seluma berdasarkan Undang-undang No 3 Tahun 2003, Marga Semidang Alas termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Semidang Alas. Kecamatan Semidang Alas memiliki 24 Desa dengan total wilayahnya seluas 55.475 Ha dan Secara Geografis Kecamatan Semidang Alas terlatak pada posisi -4.1358667,102.7435768. Berikut nama-nama Desa dan Kepala Desa yang memimpin pemerintahan desa di Kecamatan Semidang Alas.<sup>55</sup>

Tabel 3.2

#### Nama Desa dan Nama Kepala Desa

No	Nama Desa	Kepala Desa
1	Air Melancar	Bapak Jahrin
2	Bandung Agung	Bapak Siran
3	Cugung Langu	Bapak Yamudin

<sup>55</sup> Arsip Dokumen Kantor Camat Semidang Alas Kabupaten Seluma, 2022

4	Gunung Megang	Bapak Anan Malena
5	Gunng Mesir	Bapak Alkihin
6	Kayu Elang	Bapak Midi Sari
7	Kemang Manis	Bapak Tantawi
8	Maras Jauh	Bapak Pahin
9	Mekar Sari Mukti	Bapak Tahul
10	Muara Dua	Bapak Asnidar
11	Nanjungan	Bapak Bastari
12	Nanti Agung	Bapak Edi Jurianto
13	Napalan	Bapak Arpan
14	Padang Serunaian	Bapak Satria Utama
15	Pajar Bulan	Bapak Yunian Lupti
16	Petai Kayu	Bapak Dodi Heriadi
17	Pinju Layang	Bapak Asmudin
18	Rantau Panjang	Bapak Erwin Maryanto
19	Renah Gajah Mati I	Bapak Yanto
20	Renah Gajah Mati II	Bapak Hulan
21	Suban	Bapak Niri
22	Talang Durian	Bapak Arsil
23	Tebat Gunung	Bapak Serani
24	Telatan	Bapak Sahidi

*Sumber* : Arsip Dokumen Kantor Camat Semidang Alas, 2022.

Kecamatan Semidang Alas memiliki Topografi yang bervariasi mulai dari tepi pantai dan dataran rendah hingga daratan. Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma secara administratif mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Talo Kecil.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Ulu Talo.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Semidang Alas Maras,.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Ilir Talo.

## **2. Kependudukan**

Jumlah penduduk Kabupaten Seluma pertahun 2020 yaitu 207,877 jiwa yang terbagi dalam 14 Kecamatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Seluma, jumlah penduduk Kabupaten Seluma tahun 2020 mengalami

pertambahan penduduk yang cukup signifikan. Lonjakan jumlah penduduk ini terjadi hampir pada setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Seluma. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Seluma, jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam 24 Desa di Kecamatan Semidang Alas tahun 2020 sebanyak 15.688 orang. Berikut data jumlah penduduk Kabupaten Seluma menurut jenis kelamin laki-laki dan perempuan tahun 2018-2020 per Kecamatan.<sup>56</sup>

Tabel 3.3

## Jumlah Penduduk Kabupaten Seluma Menurut Kecamatan

Kecamatan	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan (jiwa)								
	Laki-laki			Perempuan			Jumlah		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Semidang Alas Maras	12.114	12.286	12.896	11.715	11.878	12.170	23.829	24.164	25.066
Semidang Alas	7.611	7.662	8.107	7.059	7.106	7.581	14.670	14.768	15.688
Talo	5.777	5.810	6.278	5.568	5.599	5.946	11.345	11.409	12.224
Irir Talo	6.802	6.795	8.184	6.526	6.519	7.634	13.328	13.314	15.818
Talo Kecil	5.509	5.598	5.591	5.268	5.352	5.247	10.777	10.950	10.838
Ulu Talo	2.736	2.754	3.175	2.464	2.481	2.874	5.200	5.235	6.049
Seluma	5.090	5.206	5.105	5.150	5.267	5.006	10.240	10.473	10.111
Seluma Selatan	5.835	5.875	7.072	5.606	5.643	6.641	11.441	11.518	13.713
Seluma Barat	4.232	4.249	5.068	4.012	4.028	4.778	8.244	8.277	9.846
Seluma Timur	4.761	4.781	5.594	4.645	4.663	5.339	9.406	9.444	10.933
Seluma Utara	4.408	4.439	4.917	3.971	3.999	4.403	8.379	8.438	9.320
Sukaraja	18.117	18.427	16.930	16.771	17.056	16.051	34.888	35.483	32.981
Air Periukan	9.788	9.803	12.123	9.389	9.401	11.377	19.177	19.204	23.500
Lubuk Sandi	5.726	5.801	6.176	5.257	5.324	5.614	10.983	11.125	11.790
Total	98.506	99.486	107.216	93.401	94.316	100.661	191.907	193.802	207.877

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Seluma, 2021.

Dari tabel 3.2 terlihat bahwa jumlah penduduk tertinggi berada di Kecamatan Sukaraja yaitu sebanyak 32.981 jiwa diikuti oleh Kecamatan Semidang Alas

<sup>56</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Seluma, 2021.

Maras sebanyak 25.066 orang. Jumlah penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Ulu Talo, yaitu 6.049 orang. Dengan luas wilayah Kabupaten 2.471 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 207.877 orang, maka rata-rata kepadatan penduduk di Kabupaten Seluma adalah sebanyak 84 orang/km<sup>2</sup>.

### 3. Pendidikan

Seiring perkembangan zaman, lembaga pendidikan umum di Kabupaten Seluma juga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Jumlah sekolah dari tingkat SD, SMP, SMA dan jumlah murid pada tahun 2018 yang terbagi dalam 14 Kecamatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Seluma, jumlah sekolah dan murid tingkat SD, SMP, SMA di Kabupaten Seluma per tahun 2018 adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4

Jumlah Sekolah dan Murid di Kabupaten Seluma Per Tahun 2018

Kecamatan	Jumlah Sekolah dan Murid Tahun 2018					
	SD		SMP		SMA	
	Sekolah	Murid	Sekolah	Murid	Sekolah	Murid
Semidang Alas Maras	21	3.162	3	1188	2	822
Semidang Alas	20	1.979	6	969	1	565
Talo	13	1.053	3	797	1	637
Iilir Talo	11	1.551	3	572	1	280
Talo Kecil	10	1.205	2	464	0	0
Ulu Talo	10	649	4	251	0	0
Seluma	8	1.255	2	693	2	821
Seluma Selatan	9	1.411	2	276	1	250



Seluma Barat	9	938	2	332	0	0
Seluma Timur	9	1.014	3	455	0	0
Seluma Utara	10	947	2	221	0	0
Sukaraja	26	3.551	8	1297	2	384
Air Periukan	14	2.443	4	973	1	544
Lubuk Sandi	12	1.090	3	360	0	0
Total	182	22.248	47	8.848	11	4.303

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Seluma, 2021.

Tabel 3.3 di atas menunjukkan bahwa pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Kecamatan Sukaraja memiliki SD dan SMP serta murid terbanyak pada tahun 2018, yaitu masing-masing dengan jumlah sekolah SD sebanyak 26 dan jumlah murid SD sebanyak 3.551 orang, sedangkan jumlah SMP sebanyak 8 dan jumlah murid sebanyak 1.297 orang. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Kecamatan Semidang Alas Maras memiliki jumlah murid terbanyak, yaitu sebanyak 822 orang dengan jumlah SMA sebanyak 2. Tabel di atas juga menampilkan bahwa jumlah siswa tingkat SD, SMP, SMA di Kecamatan Semidang Alas berjumlah 3.513 orang.

#### 4. Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial merupakan cermin nyata situasi yang terjadi di dalam masyarakat. Jika kita berbicara tentang masyarakat maka kita akan menemukan sebuah dinamika tanpa batas yang terjadi. Kemajuan pergerakan suatu masyarakat tidak lepas dari pengaruh internal dan eksternal. Di dalam lingkungan masyarakat terdiri dari komunitas penduduk yang secara sadar berkelompok dan bekerjasama. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Seluma, kehidupan sosial menurut golongan agama pada tahun 2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5

Persentase Jumlah Penduduk Yang Menganut Agama

Kecamatan	Persentase Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang dianut (persen)				
	Islam	Kristen Katolik	Kristen Protestan	Hindu	Budha
	2018	2018	2018	2018	2018
Semidang Alas Maras	99.96	0.00	0.04	0.00	0.00
Semidang Alas	99.95	0.05	0.00	0.00	0.00
Talo	99.93	0.00	0.07	0.00	0.00
Iilir Talo	99.16	0.10	0.74	0.00	0.00
Talo Kecil	99.37	0.63	0.00	0.00	0.00
Ulu Talo	98.22	0.10	0.20	1.48	0.00
Seluma	99.83	0.17	0.00	0.00	0.00
Seluma Selatan	98.90	0.22	0.87	0.01	0.00
Seluma Barat	98.47	0.74	0.77	0.02	0.00
Seluma Timur	99.46	0.09	0.45	0.00	0.00
Seluma Utara	100.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Sukaraja	94.54	1.27	1.95	2.23	0.00
Air Periukan	95.53	1.21	0.14	3.11	0.00
Lubuk Sandi	98.19	0.07	0.83	0.90	0.00
Total	98.17	0.45	0.57	0.81	0.00

*Sumber* : Badan Pusat Statistik Kabupaten Seluma, 2021.

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada Kecamatan Semidang Alas mayoritas masyarakat menganut agama Islam, yaitu sebesar 99,95% sedangkan 0,5% masyarakat menganut agama Kristen Katolik.

### **BAB III**

#### **TRADISI ASLI PERNIKAHAN SUKU SERAWAI**

##### **A. Tradisi Asli Pernikahan Suku Serawai**

Pengumpulan data penelitian yang berhubungan dengan adat istiadat pernikahan asli Suku Serawai sejak tahun 1950 dilakukan dengan metode wawancara kepada narasumber yang menjadi pelaku sekaligus pemerintah tradisi pernikahan dan budaya adat Suku Serawai. Selain itu peneliti juga melakukan observasi dan mengumpulkan arsip berupa foto-foto dokumentasi pernikahan asli Suku Serawai. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti menanyakan sejumlah pertanyaan yang relevan dengan masalah penelitian yakni tradisi asli dan dinamika pernikahan Suku Serawai sejak tahun 1950 hingga tahun 2020. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor historis dari dinamika tradisi pernikahan Suku Serawai menanyakan faktor penyebab terjadinya dinamika tersebut. Menurut informasi yang diperoleh dari Bapak Ropian yang merupakan sebagai Ketua Adat Desa Tebat Gunung dan Ketua Adat Tingkat Kecamatan Semidang Alas, tradisi asli pernikahan Suku Serawai sangatlah kompleks di dalamnya terdapat kesenian, simbol-simbol dan yang semuanya merupakan tradisi yang diwarisi dari generasi terdahulu.<sup>57</sup>

Menurut penuturan, Bapak Ropian setidaknya terdapat 5 kesenian dalam tradisi asli pernikahan Suku Serawai, yaitu : Seni dendang atau

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bapak Ropian Tanggal 25 Desember 2021 Pukul 08:30 WIB.

bermain biola beserta tarinya, seni Tari Ulu atau Tari Andun beserta Rejung, Pencak Silat, Belarak, Sarafal Anam (dzikir).

**Gambar 4.1**  
Pencak Silat Suku Serawai



**Sumber:** Dokumentasi Pencak Silat dari Bapak Ropian(1999).

Gambar 4.3 di atas merupakan dokumentasi pencak silat yang diambil langsung dari arsip foto Bapak Ropian, pencak silat biasanya dilakukan sebagai bagian dari perayaan pernikahan adat zaman dahulu. Selain itu alat-alat yang digunakan dalam tradisi asli pernikahan Suku Serawai, yaitu: Biola, Rebana, Suling, Salung, Seredam, Ginggung, Regin, Gong, Kelintang, Gendang, Serunai.

**Gambar 4.2**  
Alat Musik Rebana



musik biasanya di gunakan pada saat acara-acara adat seperti perkawinan dalam seni bimbang adat. Alat musik rebana masih digunakan sampai saat ini di daerah Suku Serawai khususnya di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. Selain rebana, ada juga alat musik kesenian berupa kelintan.

**Gambar 4.3**  
Alat Musik Kelintang



**Sumber :** Dokumentasi Alat Musik Rebana dari Bapak Ropian (1999)

Gambar 4.3 di atas merupakan alat musik kelintang yang biasanya di gunakan secara berbarengan dengan alat musik lainnya seperti serunai dan rebana dalam mengiringi acara adat pernikahan Suku Serawai, sampai saat ini kelintang masih digunakan masyarakat Suku Serawai khususnya di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. Alat musik yang masih di gunakan di Suku Serawai dalam mengiringi acara adat pernikahan yaitu serunai.

**Gambar 4.4**  
Alat Musik Serunai



*Sumber:* Dokumentasi Alat Musik Rebana dari Bapak Ropian (1999)

Gambar 4.4 di atas merupakan alat musik serunai, alat musik ini hampir mirip dengan seruling akan tetapi memiliki bunyi yang berbeda. Serunai sampai saat ini masih sering digunakan dalam acara adat pernikahan Suku Serawai khususnya di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. Selain rebana, kelintang dan serunai, masih ada alat kesenian Suku Serawai yang pada zaman dahulu juga sering digunakan untuk acara adat pernikahan, yaitu biola

dan gong. Akan tetapi, saat ini alat musik biola dan gong sudah tidak pernah lagi digunakan dalam acara adat pernikahan Suku Serawai di Kabupaten Seluma.

Gambar 4.2 sampai dengan 4.4 di atas merupakan gambar dari alat musik rebana, kelintang dan serunai. Alat musik ini biasanya digunakan pada saat mengiringi kedua pengantin saat akan melakukan acara *belarak* atau nari dan acara pencak silat. Sampai saat ini alat musik yang masih digunakan yaitu rebana, kelintang, dan serunai. Sedangkan gong dan biola sudah tidak pernah digunakan lagi dalam perayaan adat pesta pernikahan Suku Serawai karena tidak banyak orang yang dapat memainkan alat musik biola dan gong.

Dengan adanya 3 macam jenis bimbang adat dalam pernikahan asli Suku Serawai, sepokok rumah atau orang yang mau hajatan dibebaskan untuk memilih salah satu dari ketiga jenis bimbang tersebut, dan pada Suku Serawai biasanya acara bimbang yang paling sering digunakan yaitu acara bimbang adat cara Melayu.<sup>58</sup>

### **1. Tahapan Pernikahan Suku Serawai**

Sebelum melakukan prosesi pernikahan, banyak tahapan yang harus dilakukan, yaitu dimulai dari proses perkenalan calon kedua pengantin. Setelah itu dilangsungkan prosesi *berciri* atau tunangan.<sup>59</sup> Bapak Ropian menjelaskan bahwa *berciri* atau tunangan dilakukan dengan cara seorang laki-laki atau bujang memberikan uang kepada seorang gadis, dan gadis

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Ropian Tanggal 25 Desember 2021 Pukul 08:30 WIB.

<sup>59</sup> Buslit Residen Benkoelen, *oendang-oendang adat lembaga onderfdeeling seloema*, Benkoelen, 3 Maaret 1911

tersebut juga memberikan pakaian berupa kain panjang sebagai tanda bertunangan kepada seorang bujang tersebut. Kemudian pihak calon pengantin laki-laki berjanji malam kapan dari pihak laki-laki akan datang kerumah gadis untuk memberikan uang. Perjanjian tersebut ada 2 macam, yaitu :

1. Rasan dituo dimudokan (Rasan ditua dan dimudakan)

Jika janjinya menggunakan rasan "*dituo dimudokan*" maka yang datang ke rumah pihak perempuan hanyalah seorang laki-laki yang dituahkan oleh pihak keluarga dan beberapa orang bujang.

2. Rasan dituokan (Rasan dituakan)

Jika janjinya menggunakan rasan "*Dituokan*" maka yang datang kerumah perempuan hanyalah seorang laki-laki yang dituahkan oleh keluarga laki-laki dan hanya seorang bujang.

Pada malam kedatangan *menda* atau tamu dari pihak keluarga laki-laki, dalam rangka *beijo* atau berasan, pihak laki-laki memberikan uang dengan jumlah yang telah disepakati oleh kedua pihak keluarga. Jika uang tersebut diterima maka terjadi kesepakatan untuk menerima tunangan atau lamaran dari pihak keluarga laki-laki, maka bujang dan gadis tersebut resmi bertunangan. Setelah selesai *beijo* dan memberikan uang tersebut dan lamaran sudah diterima, maka *ijoan* selanjutnya dari orang yang dituakan oleh pihak keluarga laki-laki dan perempuan adalah menyatakan jadi atau tidaknya tunangan tersebut untuk dilajutkan, maka harus diperiksa dalam waktu yang disepakati. Dalam waktu bujang dan gadis itu bertunangan, maka bujang



tersebut diwajibkan untuk *Ngantar Sirih Pinang*, *Ngulangi Lautan*, dan *Tandang Kutuan*.<sup>60</sup>

Setelah satu minggu atau lebih prosesi *beijo* atau berasan, maka seorang bujang atau laki-laki tunangan tersebut diwajibkan datang ke rumah gadis tunangannya. biasanya hanya satu malam untuk mengunjungi keluarga tunangan dengan membawa seorang teman bujangan, sirih dan pinang, sabun mandi, sabun cuci, sikat gigi dan pasta gigi, serta minyak wangi. Setelah sampai ke rumah gadis tunangannya, maka seluruh perlengkapan yang dibawa tersebut diberikan kepada orang tua perempuan seraya menyetakan bahwa ini adalah kiriman dari ibu. Kedatangan dari bujang tunangan perempuan ini biasanya disebut dengan "*Ngantar Sirih Pinang*".

Setelah kedatangan bujang tunangan dalam rangka "*Ngantar Sirih Pinang*", maka si bujang harus melakukan prosesi "*Ngulangi Lautan*" tahap ini biasanya dilakukan oleh bujang tunangan tersebut dengan cara datang ke rumah perempuan seorang diri dengan membawah *lemang* dari rumah dan membawa peralatan seperti pisau, kain buruk, baju, topi untuk menolong kerja bisanya dilakukan selama kurang lebih satu minggu. Selama kurun waktu kurang lebih satu minggu tersebut, dirumah gadis biasanya memasak *bajik* untuk dibawa pulang bujang tunangan tersebut. Selanjutnya proses yang terakhir setelah *Ngulangi Lautan* adalah "*Tandang Kutuan*".<sup>61</sup>

*Tandang Kutuan* ini merupakan istilah dari kedatangan pihak bujang tunangan ke rumah gadis tunangan tersebut, biasanya yang datang adalah ibu,

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bapak Ropian Tanggal 25 Desember 2021 Pukul 08:30 WIB.

<sup>61</sup> Buku arsip Bapak Ropian yang ditulis tangan yang berisikan tentang tradisi asli pernikahan Suku Serawai di kecamatan semidang alas.

kakak atau adik perempuan yang sudah berkeluarga, istri dari kakak laki-laki, kakak atau adik dari ibu. Selain itu, yang datang juga gadis dan bujang biasanya berjumlah 1 sampai 3 orang. Biasanya perlengkapan yang dibawah adalah *bajik* dan kue-kue lain sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kedatangan ini lamanya hanya satu malam saja, biasanya pada malam itu di rumah gadis tunangan tersebut diadakan kesenian Tari Andun atau Tari Ulu dan besok paginya rombongan bujang pulang. Setelah melalui 3 proses tersebut yang dilakukan setelah bertunangan, maka sampailah waktu yang telah disepakati mengenai hari pelaksanaan pernikahan.

## 2. Prosesi Pernikahan

Sebelum prosesi akad nikah dilaksanakan maka dilakukan prosesi Madu Kulo, dalam prosesi ini biasanya yang dibicarakan adalah mengenai tempat kesepakatan tempat tinggal calon kedua pengantin setelah menikah nanti. Dalam Suku Serawai terdapat 3 jenis Kulo, yaitu : *Kulo Semendo Ambiak Anak, Kulo Dirajak Buantaran Pintaan Abis, Kulo Semendo Merbiko atau Semendo Rajo-Rajo*.<sup>62</sup>

### **Gambar 4.5** Prosesi Madu Kulo

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak Ropian Tanggal 25 Desember 2021 Pukul 08:30 WIB.



**Sumber:** Dokumentaasi Prosesi *Madu Kulo* Dari Bapak Ropian (1998).

Gambar 4.5 di atas merupakan dokumentasi pribadi yang diambil dari arsip foto ketua adat tahun 1998 saat prosesi memadu rasan atau Madu Kulo dalam bahasa Serawai, proses memadu rasan biasanya dilakukan sebelum akad nikah berlangsung. Dalam proses memadu rasan biasanya kedua bela pihak keluarga yang diwakili oleh perwakilan dari pihak keluarga membahas mengenai prosesi akad nikah yang akan dilangsungkan dan membahas mengenai tempat tinggal yang akan di pilih oleh kedua calon mempelai setelah menjalani kehidupan berumah tangga, biasanya kulo yang sering disepakati adalah kulo *semendo merbiko* atau *semendo rajo-rajo* yang berarti bahwa di manapun mereka ingin tinggal maka pihak keluarga akan menyetujui dengan kata lain tidak ada keterikatan bahwa mereka harus menetap di suatu wilayah.<sup>63</sup>

#### **Gambar 4.6**

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak Ropian Tanggal 25 Desember 2021 Pukul 08:30 WIB.

### Lengguai dan sirih utaran



**Sumber:** Dokumentasi *Lengguai* dan *Sirih Uтарan* dari Bapak Ropian (2021).

Gambar 4.6 di atas merupakan gambar *lengguai* dan sirih utaran merupakan perlengkapan yang digunakan saat ingin melakukan prosesi Madu Kulo, Dalam prosesi Madu Kulo, simbol yang digunakan berupa tumbuh-tumbuhan yang digunakan antara lain sirih, pinang, gambir, kapur, rokok nipah, dan tembakau. Seluruh tumbuh-tumbuhan itu dimasukkan ke dalam *lengguai* dan memiliki makna tertentu.<sup>64</sup>

- a. Sirih menunjukkan benda yang digunakan oleh Etnis Melayu asli, termasuk Bengkulu. Sirih selamanya dihadirkan dalam kegiatan masyarakat, terutama ketika menerima tamu dan ketika menyampaikan maksud. Sirih menunjukkan itikad baik dalam menyampaikan maksud sementara pihak dan menandakan isi hati (keikhlasan) menerima tamu.
- b. Pinang melambangkan keturunan orang yang baik budi pakerti, jujur serta memiliki derajat tinggi. Bersedia melakukan suatu pekerjaan

<sup>64</sup> Irwan, *makna filosofis madu kulau dalam prosesi upacara perkawinan adat serawai di kabupaten bengkulu selatan*, IAIN Begkulu, vol 2 , no 1, 2017, Hlm 32.

dengan hati terbuka dan bersungguh-sungguh. Makna ini diambil dari sifat pohon pinang yang tinggi lurus keatas serta mempunyai buah yang lebat dalam setandan.

- c. Gambir memiliki rasa pahit melambangkan keteguhan hati. Makna diperoleh dari warna daun gambir kekuning-kuningan. Dimaknai bahwa sebelum mencapai sesuatu, kita harus sabar melakukan prosesnya.
- d. Kapur yang memberi lambang hati yang putih bersih dan tulus, tetapi jika keadaan memaksa, ia akan berubah menjadi agresif dan marah.
- e. Rokok nipah adalah rokok yang dibuat dari daun nipah yang diisi tembakau. Rokok nipah melambangkan candu dan sejenisnya, sedangkan tembakau melambangkan hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal.<sup>65</sup>

Setelah prosesi Madu Kulo dilakukan barulah prosesi akad nikah dilangsungkan. Saat akad nikah biasanya yang hadir yaitu: pengantin laki-laki dan pengantin perempuan yang sudah di dampingi oleh inang, wali pengantin perempuan, penghulu/pihak keagamaan, perangkat desa, ketua adat, dan keluarga dari pihak pengantin laki-laki maupun pihak pengantin perempuan. Warga semidannng alas biasanya melaksanakan akad nikah itu pada pagi hari sekitar pulul 09-11.30 WIB, dan tempat akad nikah biasanya di laksanakan di Masjid atau di atas Penghujung.

#### **Gambar 4.7**

---

<sup>65</sup> Irwan, *Makna Filosofis Madu Kulo Dalam Prosesi Upacara Perkawinan Adat Serawai Di Kabupaten Bengkulu Selatan*, IAIN Begkulu, Vol 2 , No 1, 2017, Hlm 32.

### Pembacaan Ayat Suci Al-Quran.



**Sumber:** Dokumentasi Pembacaan Surat An-nisa ayat 1 dan Ar-rum ayat 21, Dari Bapak Ropian (1995).

Gambar 4.9 di atas merupakan foto dokumentasi yang di ambil dari ketua adat Desa Tebat Gunung yaitu Bapak Ropian. Foto di atas menggambarkan bahwa sebelum melakukan akad nikah akan membacakan ayat suci Al-Quran. Tradisi asli pernikahan Suku Serawai memiliki seni *bimbang adat*.<sup>66</sup> Sebelum seni *bimbang adat* dilaksanakan biasanya sepokok rumah akan melakukan beberapa tahapan, yaitu: Izin dengan Depati atau Kades untuk menyampaikan rencana kerja mau melakuka seni *bimbang adat*, minta surat izin, dan melakukan musyawarah mufakat dengan keluarga dan warga desa. Biasanya dalam *beijo pedusunan* (musyawarah dengan warga desa), yang dibahas mengenai penetapan malam *bimbang adat*, membahas mengenai tempat dan perlengkapan, minta pertolongan lainnya, dan hari

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bapak Ropian Tanggal 25 Desember 2021 Pukul 08:30 WIB.

penganten pulang minta di *ampak* atau diantar, selain itu membentuk susunan kepanitian dalam acara tersebut.

Orang yang dituakan untuk memandu kesenian bimbang adat sering disebut sebagai *Daso*. Pada hari pertama biasanya dilakukan acara *belemang* atau masak lemang. *Daso* memerintahkan orang-orang yang telah ditunjuk oleh sepokok rumah untuk memasak lemang. Lemang dimasak sebanyak 50 batang, dengan kegunaan : 10 batang lemang untuk *beijo bimbang* atau bujang pendamping laki-laki yang menikah, 10 batang lemang untuk panggilan, 10 batang lemang untuk pengiring pulang pihak bunting, 10 batang lemang untuk anak *balai tuo*, dan 10 lagi untuk *bunting/pengantin perempuan* dan pengantin melakukan panggilan waktu malam di balai adat. Selain itu, *daso* juga memerintahkan bujang *inang* untuk menyiapkan *balai* atau tempat, tikar dan perlengkapan lainnya. Yang terakhir *daso* meminta izin kepada Depati atau Kades untuk *Mungga Balai* atau memulai acara di tempat yang telah disediakan dan *Ngampak Panggilan* atau memanggil warga.<sup>67</sup>

Pada tahap *Mungga Balai* imam bimbang mengantar *bunting pengantin* atau sepasan mempelai laki-laki dan perempuan masuk ke dalam *balai* dengan menjemput dari rumah untuk di *larak* atau diiringi sampai ke depan *balai*, biasanya sambil mengiringi *bunting pengantin* imam sambil melakukan ratapan untuk meminta keselamatan *bunting pengantin* dan keselamatan selama melakukan bimbang.<sup>68</sup> Setelah sampai di dalam *balai*, pasangan *bunting pengantin* didudukkan, yang didampingi *inang-inang*

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak Isyakrin 26 Desember 2021 Pukul 16:00 WIB.

<sup>68</sup> Buslit Residen Benkoelen, *oendang-oendang adat lembaga onderfdeeling seoema*, Benkoelen, 3 Maaret 1911.

*bimbang* atau pendamping *bunting pengantin*. Orang tua, kepala desa, dan *daso* mulai *beijo* atau bermusyawarah melakukan sarat *bimbang* dengan mengelilingi *lunjuk*. Pada saat *daso* melakukan musyawarah, imam biasanya masih melakukan ratapan dengan nada pelan untuk menyampaikan sarat *bimbang* kepada roh yang tak terlihat dengan tujuan agar pelaksanaan *bimbang* bisa berlangsung lancar.<sup>69</sup>

Setelah selesai *beijo* atau bermusyawarah, *bunting pengantin* disuruh menari mengelilingi *lunjuk* yang menandakan bahwa tari adat di *balai* sudah dimulai. Setelah selesai menari, *bunting pengantin* akan dibawa imam pulang ke rumah. Setelah selesai prosesi *mungga balai*, dilanjutkan ke prosesi *Ngampak Panggilan*. Dalam prosesi *Ngampak Panggilan*, *daso* membawa lengguai dan *bunting pengantin* sambil *dilarak* diiringi kedua orangnya. Setelah sampai ditempat panggilan *bunting pengantin* dan orang tua menunggu *daso beijo* membawa *bunting pengantin* ke *balai* dan *bunting pengantin* menyalami orang-orang tua, baik laki-laki atau perempuan, dan kemudian melanjutkan perjalanan menuju *balai*. Setelah itu *daso* memerintahkan *bunting pengantin* nari *numbak kerbau* yang menandakan bahwa kerbau itu mati untuk sedekah syukuran dan ucapan terimakasih kepada adik sanak (sanak saudara). Selanjutnya, *Daso* memerintahkan bujang inang menyiapkan alat kesenian berupa redap dan kelintang dan nari yang didahului oleh pengantin laki-laki dan perempuan secara bergantian dan tari di *balai* melawan oleh bujang gadis dimulai sampai dengan siang hari.

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Isyakrin 26 Desember 2021 Pukul 16:00 WIB.



**Gambar 4.8**  
Bimbang Adat



*Sumber:* Dokumentasi *Bimbang Adat* dari Bapak Ropian (1990-an).<sup>70</sup>

Setelah adat bimbang dengan rangkaian acara nari bujang gadis pada malam hari selesai dilaksanakan, selanjutnya pada siang harinya dilaksanakan acara jamuan. Biasanya pada hari ini dilakukan masak-masak oleh ibu-ibu untuk menyiapkan hidangan jamuan. Seraya ibu-ibu memasak, *bunting pengantin* disandingkan duduk di pelaminan. Sebelum duduk di pelaminan, maka *daso* akan *beijo* dengan pemilik pelaminan bahwa pelaminan mau dipakai. Sebelum *beijo* dengan pemilik pelaminan ada baiknya dihidangkan terlebih dahulu jambar sebanyak 1 buah kepada pemilik pelaminan dan setiap kali *bunting pengantin* ingin masuk atau keluar dari pelaminan maka harus izin terlebih dahulu kepada pemilik pelaminan.<sup>71</sup>

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapak Isyakrin 26 Desember 2021 Pukul 16:00 WIB.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Isyakrin 26 Desember 2021 Pukul 16:00 WIB.

Setelah *bunting pengantin* duduk di pelaminan dan ibu-ibu sedang menyiapkan masakan untuk dihidangkan pada saat acara jamuan, dilakukan acara belarak atau nari yang didahului oleh pengantin laki-laki diikuti oleh rombongan laki-laki yang ingin ikut menari sambil diringin suara rebana, serunai, dan kelintang, acara nari jeda sejenak dan dilakukan prosesi *rejung* atau berbalas syair dalam bahasa Serawai yang ditujukan kepada pengantin laki-laki atau perempuan atau orang tua dari pengantin. Setelah pengantin selesai menari, maka secara bergantian diikuti oleh pengantin perempuan. Setelah pengantin laki-laki dan perempuan selesai menari, biasanya langsung dilakukan acara *besilek* atau pencak silat yang dilakukan oleh beberapa pasang laki-laki secara bergantian.

**Gambar 4.9**  
Tari Adat/Tari Andun



**Sumber:** Dokumentasi Tari Adat dari Pengantin Perempuan Dari Bapak Ropian (1998).

**Gambar 4.10**

---

### Bunting dan Pengantin di Sandingkan



**Sumber:** Dokumentasi Bunting dan Pengantin di Sandingan sebelum dilaksanakan tari adat dan bunting pengantin didampingi inang, Dari Bapak Ropian (1998).<sup>72</sup>

Setelah makanan siap untuk dihidangkan, maka *daso* akan memberikan sambutan atau menyampaikan suara dari sepokok rumah yang menerangkan bahwa hajatan ini merupakan bentuk syukur dan terimakasih kepada para undangan yang telah hadir ke acara pernikahan kedua mempelai dan sebagai ucapan terimakasih tersebut, sepokok rumah menyediakan hidangan dalam bentuk makan bersama. Pada acara jamuan ini, sepokok rumah menyiapkan *pengujung* atau tempat makan yang dibuat dalam.

bentuk memanjang dan berlantai kayu yang diberi alas tikar serta diberi dinding daun-daun kelapa. Para tamu undangan masuk kedalam *pengujung* secara bergantian untuk melakukan makan bersama. Cara makannya pun sangatlah teratur, karena panitian menghindangkan makanan berupa sepiring nasi lengkap dengan sepiring gulai dan air minum di hadapan setiap

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak Isyakrin 26 Desember 2021 Pukul 16:00 WIB.

orang yang akan makan. Acara makan bersama dilakukan secara bergantian sampai dengan selesai.<sup>73</sup>

#### **Gambar 4.11**

Makan Di Penghujung.



**Sumber:** Dokumentasi Makan di *Penghujung* dari Bapak Ropian (1990).

Gambar 4.11 di atas merupakan foto dokumentasi yang diambil dari arsip ketua adat, foto di atas merupakan saat makan bersama warga yang di undang, pada zaman dahulu saat tiba waktunya makan maka tamu undangan akan masuk kedalam penghujung (tempat makan) dan akan memakan makanan yang telah dihidangkan. Zaman modern saat ini, adat makan di penghujung seperti gambar di atas sudah tidak pernah ditemui lagi. Bisa dikatakan bahwa kebiasaan seperti itu sudah mulai ditinggalkan dan tidak digunakan lagi. Pada zaman modern saat ini prosesi makan bersama tamu undangan biasanya

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Isyakrin 26 Desember 2021 Pukul 16:00 WIB.

dilakukan dengan sistem persanji atau makan perancis. Berikut merupakan gambar-gambar alat musik yang sering digunakan untuk perayaan pesta adat pernikahan Suku Serawai.<sup>74</sup>

Setelah selesai makan, biasanya tamu undangan langung pamit pulang *bunting pengantin* dan kedua pasang orang tuanya. Setelah selesai seluruh rangkaian acara dan acara sudah dianggap selesai, maka *daso* sebagai ketua panitia mengumpulkan seluruh anggota panitia dan dihadiri oleh kedua pengantin dan orang tua. *Daso* menyampaikan bahwa seluruh rangkaian acara sudah selesai dilaksanakan dan meminta maaf kepada seluruh anggota panitia serta keluarga apabila selama mejadi *daso* terdapat kesalahan, begitupun dari pihak keluarga, biasanya merupakan menyampikan ucapan terimakasih kepada *daso* dan seluruh anggota panitia yang terlibat dalam acara pernikahan. *Daso* kembali menyampaikan bahwa setelah selesai *beijo* ini maka seluruh anggota kepanitian acara dibbarkan secara resmi. Pada malam hari selesai acara jamuan pernikahan, biasanya sepokok rumah melakukan hajatan kecil atau istilah nya *minta doa* sebagai wujud syukur bahwa telah selesai melaksanakan acara pernikahan dan berlangsung dengan lancar. Inilah prosesi adat pernikahan asli Suku Serawai dengan menggunakan acara bimbang adat di Kecamatan Semdang Alas Kabupaten Seluma.<sup>75</sup>

Pada acara bimbang adat bisa dilakukan beberapa macam pilihan seperti bimbang adat cara Ulu yaitu seperti bermain biola, gendang, serunai dan tepuk tari. Jika bimbang adat cara Malim biasanya dilakukan dengan

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bapak Ropian Tanggal 25 Desember 2021 Pukul 08:30 WIB.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak Isyakrin 26 Desember 2021 Pukul 16:00 WIB.

rangkaian acara berdzikir pada malam harinya, dan jika menggunakan bimbang adat cara Melayu biasanya dilakukan acara seperti bermain gong, kelintang, dan menari bujang dan gadis seperti yang diceritakan oleh narasumber Bapak Ropian di atas. Kelintang dan musik biola biasanya digunakan untuk mengiringi acara tarian bujang gadis pada malam hari.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak Isyakrin 26 Desember 2021 Pukul 16:00 WIB.

## BAB IV

### DINAMIKA TRADISI PERNIKAHAN

#### A. Dinamika Tadisi Pernikahan Suku Serawai Era 1950-2020

Tradisi pernikahan setiap suku dan daerah dengan tahapan yang ada dapat saja berubah bahkan selalu berubah secara dinamis, karena tidak ada tradisi yang sifatnya statis dan tertutup. Perubahan tradisi dapat terjadi karena adanya faktor dari dalam kebudayaan itu sendiri. Berarti para pendukungnya merasa bahwa beberapa tatanan kebudayaan harus dirubah dan disesuaikan dengan perkembangan subyektif yang terdapat dalam kehidupan sosialnya. Perubahan tradisi dapat pula terjadi karena adanya kontak-kontak dengan pendukung tradisi dengan kebudayaan lain. Dalam konsep Dinamika sosial yang berhubungan dengan perkembangan masyarakat dapat berhubungan deengan konsep *difusi* dan konsep *inovasi*. Konsep *difusi* merupakan proses terjadinya penularan nilai-nilai dari suatu sistem sosial yang lebih bersifat dominan kepada sistem sosial yang dipengaruhinya melalui pertemuan dengan orang lain, sedangkan konsep *inovasi* merupakan proses sosial budaya yang menerima unsur-unsur kebudayaan baru dan mengesampingkan cara-cara lama yang telah melambaga.

Setelah mencermati hasil wawancara terhadap instrumen penelitian, Dinamika atau tradisi pernikahan Suku Serawai juga menjadi bentuk *devusi* dan inovasi. perubahan tradisi asli dalam pernikahan Suku Serawai. Peneliti akan menyajikan hasil wawancara dengan sejumlah informan penelitian, yang

melakukan pernikahan mewakili era masing-masing, dimulai dari era 1950-an sampai Era 2000-an.<sup>77</sup>

**Tabel 4.1**

**Perubahan Tradisi Pernikahan Suku Serawai**

No	Nama Narasumber	Pernikahan	
		Tradisi Pernikahan	Dinamika
1	Bpk. Akin (menika tahun 1958).	Pada saat saya menikah dulu tahun 1958 masih khas sekali dengan nuansa adat zaman dahulu. Seperti kalau mau tunangan itu ada janji antara bujang dan gadis untuk datang kerumah perempuan dalam rangka melamar. Biasanya yang datang hanya perwakilan dari keluarga yang diutus oleh orang tua laki-laki. Istilah dulu ada <i>uang betepiak</i> atau <i>uang keleman</i> . Kalau lamaran kita diterima biasanya pihak keluarga perempuan memberikan kain panjang sebagai <i>penindih</i> atau penutup tunangan yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan tersebut resmi bertunangan. Selanjutnya ada istilah <i>ngantar sirih pinang</i> , <i>ngurangi lautan</i> dan <i>tandang kutuan</i> .	Perubahan saat ini sudah di mulai dari proses mau tunangan, sekarang kalau mau tunangan yang datang itu banyak, bahkan lebih dari 10 orang. Biasanya sekarang mereka tunangan itu sudah tau berapa uang <i>pengendak</i> atau uang yang diminta oleh pihak keluarga perempuan. Kalau mereka mau memenuhi biasanya mereka datang langsung melamar dan kalau lamaran diterima biasanya langsung menentukan tanggal pernikahan. Zaman sekarang, setelah tunangan tidak ada lagi tahapan <i>ngantar sirih pinang</i> , <i>ngurangi lautan</i> , dan <i>tandang kutuan</i> . Saat

<sup>77</sup> Herimanto dkk, *ilmu sosial dan budaya dasar*, Jakarta: PT. Bumi aksara, 2012, Hlm 44.



No	Nama Narasumber	Pernikahan	
		Tradisi Pernikahan	Dinamika
		<p>Setelah 3 tahap itu selesai ada lagi proses <i>nuwokah rasan</i> dengan cara pihak keluarga laki-laki biasanya hanya bapak laki-laki dan orang yang dituakan datang kerumah perempuan dengan membawa <i>lemang</i> untuk membahas tanggal pernikahan. Setelah tanggal pernikahan sampai, ada prosesi Madu Kulo dan dilanjutkan prosesi akad nikah. Malam harinya ada acara bimbang adat cara Melayu dengan tari belawatan antara bujang dan gadis. Besok paginya ada acara adat lagi seperti <i>belarak, berejung</i>, dan pencak silat yang diiringi dengan suara tabuan rebana, kelintang, dan serunai. Dilanjutkan keacara jamuan seperti makan bersama di dalam pengujung.</p>	<p>mau menikah ada prosesi Madu Kulo dan dilanjutkan akad nikah. Malam harinya ada acara hiburan musik keluarga atau muda-mud, dan keesokan harinya ada acara adat seperti <i>belarak, berejung</i>, dan pencak silat.<sup>78</sup> Kemudian dilanjutkan acara jamuan makan siang dengan cara perancangan yang diiringi hiburan musik organ tunggal. Kalau dulu pada malam hari setelah acara resepsi, ada acara <i>minta doa</i> atau jamuan sebagai ucapan rasa syukur bahwa acara resepsi sudah selesai dilaksanakan. Kalau zaman saat ini sudah jarang sekali pihak keluarga yang melakukan jamuan setelah acara resepsi pernikahan.<sup>79</sup></p>
2	Bpk. Isyakrin (menikah tahun 1961).	<p>Saat saya menikah tahun 1961 tradisi pernikahan masih menggunakan adat bimbang. Saat itu menggunakan bimbang Malim. Sebelumnya ada proses <i>berciri</i> atau tunangan dulu. Saat mau tunangan itu ada pihak keluarga yang mengutus</p>	<p>Perubahan zaman sekarang banyak sekali, terutama di pesta adat nya sudah banyak hilang. Sekarang saat mau tunangan, yang datang kerumah keluarga perempuan sangat banyak, dan biasanya</p>

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak Akin 26 Desember 2021 Pukul 11:00 WIB.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Akin 26 Desember 2021 Pukul 11:00 WIB.

No	Nama Narasumber	Pernikahan	
		Tradisi Pernikahan	Dinamika
		<p>untuk datang kerumah orang tua perempuan untuk membicarakan mengenai lamaran. Kalau lamaran diterima ada lagi proses yang harus dilakukan calon pengantin laki-laki, yaitu <i>ngantar sirih pinang, ngulangi lautan, dan tandang kutuan</i>. Setelah itu ada proses <i>nuwokah rasan</i> biasanya yang datang utusan keluarga lagi untuk menyampaikan hari tanggal pernikahan yang biasanya sudah disepakati oleh kedua pihak keluarga melalui komunikasi antara bujang dan gadis calon pengantin. Setelah sampai ke tanggal yang telah disepakati, dilakukan prosesi Madu Kulo dan dilanjutkan akad nikah. Malam harinya saat itu saya pakai bimbang Malim dengan acara berdzikir. Besok harinya ada acara adat seperti <i>belarak, berejung</i>, dan pencak silat yang diiringi bunyi rebana, serunai, dan kelintang. Dilanjutkan acara makan bersama di pengujung.</p>	<p>kalau lamaran di terima mereka pasang cincin tunangan sebagai tanda resmi bertunangan. Saat ini pada saat lamaran biasanya sudah diahas tanggal pernikahan, jadi tidak ada lagi istilah <i>nuwokah rasan</i> seperti zaman dahulu. Jadi setelah tanggal pernikahan sampai langsung diadakan acara Madu Kulo dilanjutkan acara akad nikah.<sup>80</sup> Pada malam harinya saat ini sudah menggunakan hiburan musik sampai larut malam dan besok pagi biasanya ada acara adat seperti <i>belarak, berejung</i> dan pencak silat dan dilanjutkan acara makan bersama dengan sistem perancangan. Jadi zaman sekarang ini acara adat itu sangat sedikit dilakukan dan bisa dikatakan hanya sekedar saja. Kesenian-kesenian dulu sudah banyak mengilang terutama karena faktor peminat yang sudah berkurang.<sup>81</sup></p>
3	Bpk. Hidayat (menikah	Pada saat saya menikah tahun 1964 tradisi	Perubahan adat pernikahan zaman

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak Isyakrin 26 Desember 2021 Pukul 15:00 WIB.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak Isyakrin 26 Desember 2021 Pukul 15:00 WIB.

No	Nama Narasumber	Pernikahan	
		Tradisi Pernikahan	Dinamika
	tahun 1964)	<p>pernikahan masih menggunakan adat bimbang, tahapan sebelum menikah itu ada <i>berciri</i> atau tunangan. Tunangan itu yang datang cukup orang yang dituakan dan beberapa orang yang diutus oleh pihak keluarga laki-laki untuk datang kerumah keluarga perempuan untuk <i>beijo</i> menyampaikan maksud dan tujuan untuk datang melamar gadis tersebut. Biasanya uang <i>keleman</i> atau uang antaran sudah diberi tahu oleh pihak keluarga perempuan melalui komunikasi langsung si gadis dan si bujang. Kalau lamaran diterima barulah ada tahapan <i>ngantar sirih pinang, ngulangi lautan, dan tandang kutuan</i>. Kalau 3 tahapan itu selesai barulah ada istilah <i>nuwokah rasan</i> untuk membahas tanggal nikah. Jika sudah sampai ke tanggal pernikahan baru langsung ke prosesi akad, dengan didahului prosesi Madu Kulo dulu untuk menentuka Kulo yang disepakati oleh pihak keluarga. Setelah itu pada malam hari setelah ad nikah diadakan acara bimbang seperti berdzikir, siang harinya acara</p>	<p>sekarang, saat mau bertunangan itu sudah beda dengan zaman dahulu. Kalau zaman kini kalau mau bertunangan yang datang itu calon pengantin dan keluarga besarnya dan orang yang dituakan untuk <i>beijo</i> mengenai maksud dan tujuan kedatangan mereka kerumah perempuan. Biasanya dibahas untuk memining calon perempuan menjadi calon istri dengan cara di tunangkan terlebih dahulu.<sup>82</sup> Kalau lamaran diterima biasanya saat ini ada prosesi pasang cincin tunangan yang menandakan bahwa mereka resmi bertunangan. Kelang waktu berapa bulan nanti ada lagi kedatangan pihak keluarga laki-laki untuk membahas tanggal hari pernikahan biasanya dinamakan "<i>nuwokah rasan</i>". Setelah ada kesepakatan dari pihak keluarga mengenai hari pelaksanaan pernikahan, barulah dilakukan akad nikah</p>

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Hidayat 28 Desember 2021 Pukul 19:20 WIB.

No	Nama Narasumber	Pernikahan	
		Tradisi Pernikahan	Dinamika
		<p>jamuan. Sebelum acara jamuan dimulai ada acara <i>belarak</i> atau nari, <i>berejung</i>, dan pecak silat. Baru setelah itu makan bersama di <i>pengujung</i> dengan hidangan yang telah disiapkan dhadapan masing-masing.</p>	<p>dengan didahului prosesi Madu Kalo. Baru malam harinya ada pesta hiburan musik muda-mudi. Besok harinya ad acara jamuan dengan sedikit acara adat seperti <i>belarak</i>, <i>berejung</i>, dan pencak silat yang diiringi musik rebana, serunai, dan kelintang. Lanjut acara makan siang dengan sistem perancangan.<sup>83</sup></p>
4	Ibu. Mahalija (menikah tahun 1965).	<p>Saya menikah tahun 1965 masih menggunakan bimbang adat. Sebelum menikah ada proses <i>berciri</i> atau tunangan terlebih dahulu. Biasanya pihak keluarga laki-laki mengutus seseorang untuk datang kerumah perempuan untuk membicarakan perihal lamaran. Biasanya ada uang yang diletakan sebagai tanda, kalau pihak perempuan menerima lamaran tersebut maka pihak perempuan akan memberikan kain panjang sebagai <i>penindih</i> atau penutup lamaran yang artinya merea berdua sudah resmi bertunangan. Setelah bertunangan ada tahapan <i>ngantar sirih</i></p>	<p>Saat ini perubahan yang terjadi banyak sekali, saat mau tunanga yang datang kerumah pihak perempuan biasanya banyak. Wawancara dengan Bapak Hidayat 28 Desember 2021 Pukul 19:20 WIB Datang langsung melamar dan membawah uang yang diminta oleh pihak keluarga perempuan dan langsung membahas tanggal akad nikah. Tidak ada lagi istilah <i>nuwokah rasa</i>, <i>ngantar sirih pinang</i>, <i>ngulangi lautan tandang kutuan</i>. Saat tanggal pernikahan tiba,</p>

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak Hidayat 28 Desember 2021 Pukul 19:20 WIB.

No	Nama Narasumber	Pernikahan	
		Tradisi Pernikahan	Dinamika
		<p><i>pinang, ngulangi lautan, dan tandang kutuan.</i> Setelah itu ada istilah <i>nuwokah rasan</i> sekaligus membawa uang atau barang yang diminta oleh pihak keluarga perempuan sekaligus menentukan tanggal pernikahan. Setelah tanggal itu tiba, barulah dilakukan proses Madu Kulo dan dilanjutkan akad nikah. Pada malam harinya ada acara bimbang adat seperti nari bujang gadis dan keesokan harinya ada acara adat seperti <i>belarak, berejung, dan pencak silat.</i> Dilanjutkan acara jamuan dengan cara makan di pengujung secara bergantian.</p>	<p>dilakukan prosesi Madu Kulo dan dilanjutkan akad nikah. Ada yang hanya sebatas akad nikah dala artian tidak menggunakan acara adat apapun, ada juga yang menggunakan hiburan musik dari malam hingga siang harinya. Biasanya kalau yang pakai hiburan musik, saat siang harinya ada acara adat seperti <i>belarak, berejung, dan pencak silat.</i> Setelah itu dilanjutkan acara jamuan makan bersama tamu undangan dengan cara perancisan.<sup>84</sup> Jadi tidak ada lagi orang makan di pengujung zaman saat ini. Jadi perubahannya sudah cukup banyak saat ini. Semua itu karena faktor peminat, tradisi seperti dulu sudah kurang diminati lagi karena perkembangan zaman saat ini.</p>
5	Ibu. Ayuk (menikah tahun 1970)	<p>Saat saya menikah tahun 1970 menggunakan acara bimbang adat cara Malim dengan berdzkir. Saat saya mau dilamar, ada perwakilan dari pihak keluarga laki-laki yang datang untuk</p>	<p>Saat ini sudah banyak sekali yang berubah, mulai dari tunanganpun sudah berubah. Saat ini kalau mau tunangan biasanya pihak keluarga laki-laki</p>

<sup>84</sup> Wawancara denga Ibu Mahalija 27 Desember Pukul 17:30 WIB.

No	Nama Narasumber	Pernikahan	
		Tradisi Pernikahan	Dinamika
		<p>membicarakan perihal lamaran. Saat lamaran diterima, kami dari pihak keluarga perempuan memberikan kain panjang kepada perwakilan pihak keluarga laki-laki yang datang sebagai tanda lamaran diterima. Saat itu juga dibicarakan mengenai permintaan kami baik berupa barang atau uang. Setelah proses lamaran selesai, ada tahapan <i>ngantar sirih pinang, ngulangi lautan dan tandang kutuan</i>. Setelah itu ada lagi istilah <i>nuwokah rasan</i>, orang tua laki-laki dan orang yang dituakan datang lagi kerumah keluarga perempuan lansung membawa uang atau barang yang diminta. Saat itu juga ada pembicaraan mengenai tanggal pelaksanaan pernikahan. Saat tanggal pernikahn tiba, ada prosesi Madu Kulo dan dilanjutkan akad nikah. Malam harinya ada acara berdzikir, dan besok harinya ada acara adat seperti <i>belarak, berejung</i> dan pencak silat. Dilanjutkan acara jamuan dengan makan siang bersama di pengujung.</p>	<p>langsung datang beserta keluarga inti lainnya, saat lamaran biasanya membicarakan mengenai uang yang diminta oleh pihak keluarga perempuan, biasanya permintaan itu sudah disampaikan oleh keluarga perempuan sebelum keluarga laki-laki datang. Saat kedatangan keluarga laki-laki untuk melamar biasanya uang tersebut langsung diberikan dan lamaran diterima dengan cara tukar cincin dan langsung membahas tanggal pernikahan. Tidak ada lagi tahap <i>ngantar sirih pinang, ngulangi lautan, dan tandang kutuan</i>.<sup>85</sup> Setelah tanggal pernikahan tiba, ada prosesi Madu Kulo dilanjutkan akad nikah. Malam harinya ada acara hiburan musik muda-mudi dan besok paginya ada acara adat seperti <i>belarak, berejung</i>, dan pencak silat dilanjutkan acara jamuan makan bersama secara perancangan. Tidak ada</p>

<sup>85</sup> Wawancara deng Ibu Ayuk 27 Desember 2021 Pukul 15:20 WIB.

No	Nama Narasumber	Pernikahan	
		Tradisi Pernikahan	Dinamika
			lagi sistem makan di pengujung.
6	Bpk. Dahlan (menikah tahun 1971).	<p>Saat saya menikah tahun 1971 saya menggunakan acara bimbang adat cara Melayu. Sebelum menikah adat proses <i>berciri</i> terlebih dahulu. <i>Berciri</i> atau tunangan biasanya keluarga laki-laki mengutus perwakilan untuk datang kerumah keluarga perempuan untuk menyampaikan bahwa laki-laki dari keluarga mereka ingin melamar anak perempuan mereka. Saat itu juga dibahas mengenai permintaan keluarga perempuan baik berupa barang atau uang. Saat lamaran diterima maka sebagai tanda pihak keluarga perempuan akan memberikan kain panjang untuk dibawah pulang. Setelah tunangan maka ada tahapan yang harus dilakukan oleh calon pengantin laki-laki, yaitu <i>ngantar sirih pinang, ngulangi lautan, dan tandang kutuan</i>. Setelah itu dilakukan maka selanjunya ada istilah <i>nuwokah rasan</i>, jadi pihak keluarga laki-laki datang kemabali kerumah keluarga perempuan sambil membawakan permintaan keluarga perempuan saat lamaran</p>	<p>Perubahan yang terjadi saat ini seperti saat <i>berciri</i>, saat ini kalau mau tunangan yang datang itu bukan hanya perwakilan dari pihak keluarga laki-laki, melainkan seluruh keluarganya ikut juga. Saat lamaran biasanya keluarga laki-laki langsung membawa uang yang diminta oleh orang tua perempuan. Jadi saat lamaran juga dibicarakan mengenai tanggal pernikahan. Tidak ada lagi istilah <i>ngantar sirih pinang, ngulangi lautan, dan tandang kutuan</i> serta <i>nuwokah rasan</i>.<sup>86</sup> saat tanggal pernikahan tiba dilakukan prose Madu Kulo dilanjutkan akad nikah. Pada malam harinya ada hiburan musik keluarga dan muda-mudi. Esok harinya acara adat seperti <i>belarak, berejung</i>, dan pencak silat dilanjutkan makan bersama tamu undangan dengan cara perancis. Jadi banyak sekali</p>

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak Dahlan 1 Januari 2022 Pukul 14:30 WIB.

No	Nama Narasumber	Pernikahan	
		Tradisi Pernikahan	Dinamika
		<p>baik uang atau barang. Saat itu juga dibahas mengenai tanggal pernikahan akan dilaksanakan. Setelah tiba tanggal pernikahan maka dimulai dengan Madu Kulo yang dilanjutkan dengan akad nikah. Pada malam harinya ada acara bimbang adat Melayu seperti tari berlawanan bujang gadis. Besok paginya ada acara adat seperti <i>belarak</i>, <i>berejung</i>, dan pencak silat. Setelah itu dilanjutkan acara jamuan makan bersama di dalam pengujung.</p>	<p>perubahan dari zaman dulu, zaman sekarang kebanyakan diringkas-ringkas saja. Faktor perubahan itu tentu dari kurangnya peminat sehingga mulai ditinggalkan. Selain itu, banyak juga orang-orang tua dulu yang sudah meninggal dan kesenian itu tidak banyak orang yang bisa memainkannya lagi.</p>
7	Bpk. C. Ropian (menikah tahun 1973).	<p>Pada saat tahun 1973 saat saya menikah, tradisi pernikahan kami menggunakan adat Bimbang Melayu. Prosesnya dimulai dari bertunangan atau <i>berciri</i>, sebelum tunangan ada kesepakatan antara bujang dan gadis untuk bertunangan. Setelah itu, perwakilan pihak keluarga laki-laki datang kerumah perempuan dengan didampingi seorang bujang sebagai utusan dari keluarga laki-laki untuk memadu rasan si gadis, kalau tunangan diterima ada tahap selanjutnya yaitu <i>ngantar sirih pinang</i>, <i>ngulangi lautan</i>, dan <i>tandang</i></p>	<p>Saat ini kalau mau tunangan pihak keluarga laki-laki banyak yang datang bahkan lebih dari sepuluh orang, terus tidak ada lagi tahap <i>ngantar sirih pinang</i>, <i>ngulangi lautan</i>, dan <i>tandang kutuan</i>. Pada acara pernikahan sudah tidak ada lagi acara bimbang adat. Kesenian-kesenian juga sudah tidak banyak lagi yang digunakan.<sup>87</sup> Saat ini acara yang diadakan Cuma nari sepasang pengantin diikuti rombongan secara bergantian, terus <i>rejun</i> berlawan dan pencak</p>

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Ropian 25 Desember 2021 Pukul 09:30.



No	Nama Narasumber	Pernikahan	
		Tradisi Pernikahan	Dinamika
		<p><i>kutuan</i>. Setelah 3 tahap itu selesai dilakukan biasanya ada lagi pihak keluarga laki-laki yang datang untuk <i>nuwokah rasan</i> atau membahas mengenai tanggal akad nikah. Setelah itu sampai ke hari akad nikah, sebelum akad nikah berlangsung ada proses Madu Kulo. Setelah selesai akad nikah pada malam harinya dilangsungkan acara bimbang adat seperti acara nari bujang gadis bisa-bisa sampai hari hampir siang baru selesai. Pada siang harinya dilakukan acara <i>belarak</i>, <i>rejung</i> dan <i>pencak silat</i>, setelah itu acara jamuan tamu undangan sebagai ungakapan rasa syukur dan terimakasih atas kehadiran tamu undangan, acara jamuan ini dilakukan dengan makan bersama di <i>pengujung</i>.</p>	<p>silat. Cara makan pun sudah berubah, sekarang makannya sudah sistem perancangan atau ambil sendiri-sendiri di meja makan. Hiburan yang mengiringi acarapun sudah menggunakan musik dari malam hingga siang hari pesta berakhir. Jadi bisa dikatakan bimbang adat zaman dahulu sudah tidak digunakan lagi saat ini karena pudar akibat perkembangan zaman saat ini, anak muda zaman sekarang banyak yang tidak meminati lagi acara seperti dulu. Itulah salah satu faktor penyebabnya.<sup>88</sup></p>
8	Bpk. Buhin (menikah tahun 1980).	<p>Adat pernikahan pada tahun 1980 saat saya menikah masih menggunakan cara-cara lama seperti bimbang adat. Saat mau bertunangan ada orang yang diutus oleh pihak keluarga untuk datang kerumah perempuan untuk melamar. Jika lamaran diterima maka akan ada tahap <i>ngantar sirih</i></p>	<p>Adat pernikahan saat ini sudah banyak berubah, misalkan kalau mau tunangan yang datang kerumah perempuan itu bukan hanya perwakilan keluarga, tetapi calon pengantin laki-laki dan keluarga besarnya juga datang ke acara lamaran tersebut. Saat lamaran</p>

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bapak Buhin 27 Desember 2021 Pukul 08:30 WIB.

No	Nama Narasumber	Pernikahan	
		Tradisi Pernikahan	Dinamika
		<p><i>pinang, ngulangi lautan, dan tandang kutuan.</i> Setelah itu ada proses <i>nuwokah rasan</i> untuk membicarakan tanggal pernikahan. Setelah sampai tanggal pernikahan maka akan ada prosesi Madu Kulo dan dilanjutkan akad nikah. Malam harinya ada acara bimbang adat seperti nari bujang gadis berlawanan. Besok harinya ada acara adat lagi seperti <i>belarak, berejung</i>, dan pencak silat. Dilanjutkan acara jamuan dengan makan bersama di pegujung.</p>	<p>biasanya mereka pasang cincin tunangan untuk menandakan bahwa sudah resmi bertunangan. Biasanya saat tunangan itu sudah dibahas tanggal pernikahan. Jadi zaman sekarang keluarga laki-laki datang hanya satu kali saja. Istilahnya tidak ada yang <i>nuwokah rasan</i> seperti dulu. Saat sudah sampai waktu menikah, dilakukan prosesi Madu Kulo dan dilanjutkan prosesi akad nikah. Malamnya ada acara hiburan musik muda-mudi. Jadi sekarang tidak ada lagi acara bimbang adat seperti dulu. Besok harinya biasanya ada sedikit acara adat seperti <i>belarak, berejung</i> dan pencak silat, dilanjutkan makan bersama secara perancangan.</p>
9	Bpk. Bahar (menikah tahun 1981).	<p>Waktu saya menikah tahun 1981 masih menggunakan acara bimbang adat cara Melayu seperti nari bujang gadis pada malam hari, dan <i>belarak, berejung dan</i> pencak silat pada besok</p>	<p>Perubahan zaman sekarang sudah banyak sekali dan sepertinya lebih ringkas dari zaman dahulu.<sup>89</sup> Kalau sekarang saat mau tunangan itu biasanya</p>

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bapak Bahar 28 Desember 2021 Pukul 07:45.

No	Nama Narasumber	Pernikahan	
		Tradisi Pernikahan	Dinamika
		<p>harinya. Saat tu kalau mau makan kita harus masuk ke pengujung secara bergantian, makanan berupa nasi, gulai, dan air minum sudah dihidangkan dihadapan kita masing-masing. Sebelum akad nikah biasanya <i>berciri</i> dulu atau tunangan dulu. Caranya ada perwakilan dari keluarga yang datang kerumah pihak perempuan untuk melamar. Kalau lamaran kita diterima biasanya diberi kain panjang sebagai tanda bahwa resmi tunangan diterima. Setelah tunangan ada istilahnya <i>ngantar sirih pinang, ngulangi lautan, dan tandang kutuan</i>. Setelah itu ada proses <i>nuwokah rasan</i> sekaligus membahas tanggal pernikahan. Setelah saat nya tiba, ada prosesi Madu Kulo dilanjutkan akad nikah. Pada malam harinya ada acara bimbang adat.</p>	<p>pihak keluarga perempuan sudah menyampaikan ke pihak keluarga laki-laki melalui komunikasi antara perempuan dan laki-laki yang mau menikah mengenai permintaan dari keluarga perempuan. Jadi pada saat kedatangan pihak keluarga laki-laki kerumah keluarga perempuan untuk melamar, biasanya keluarga laki-laki langsung memberikan permintaan tersebut baik berupa uang atau barang. Kalau lamaran diterima biasanya sebagai tanda adalah cincin yan dipasangkan ke jari calon pengantin laki-laki dan perempuan sebagai tanda sudah resmi bertunangan. Jadi tidak ada lagi istilah <i>nuwokah rasan</i>, saat tanggal pernikahan tiba ada proses Madu Kulo dailanjutkan akad nikah. Pada malam harinya ad acara hiburan musik sampai dengan esok harinya. Pada hari esoknya ada acara adat seperti <i>belarak, berejung</i>, dan pencak silat. Setelah</p>

No	Nama Narasumber	Pernikahan	
		Tradisi Pernikahan	Dinamika
			itu makan secara perancangan.
10	Bpk. Hapsan (menikah tahun 1993).	<p>Saat saya menikah tahun 1993 adat Suku Serawai itu sudah mulai mengalami pergeseran meskipun belum terlalu banyak. Saat itu saya masih pakai adat bimbang Malim. Kalau saat ingin <i>berciri</i> masih sama caranya, biasanya ada perwakilan keluarga yang datang kerumah pihak perempuan. Kalau lamaran diterima kita akan diberi kain panjang sebagai tanda resmi bertunangan. Saat itu saya tidak ada lagi istilah <i>ngantar sirih pinang, ngulangi lautan, tandang kutuan</i>. Kelang berapa bulan langsung saja <i>nuwokah rasan</i> untuk membahas tanggal pernikahan. Saat tanggal pernikahan tiba ada proses Madu Kulo dilanjutkan akad nikah dan pada malam harinya ada acara berdzikir. Pada besok paginya acara adat seperti <i>belarak, berejung</i>, dan pencak silat. Selanjutnya makan bersama masih menggunakan pengujung.</p>	<p>Saat ini kalau mau tunangan tahapannya tidak seperti dulu lagi, sekarang pihak keluarga laki-laki langsung datang membawa rombongan keluarga dan langsung melamar serta memberikan uang yang dipintah oleh pihak keluarga perempuan sebagai uang antaran. Saat itu juga setelah bertunangan dibahas mengenai tanggal pernikahan. Jadi tidak ada lagi tahapan <i>ngantar sirih pinang, ngulangi lautan, tandang kutuan</i> seperti zaman dahulu. Tidak juga istilah <i>nuwokah rasan</i>. Saat tanggal pernikahan tiba, ada proses Madu Kulo dilanjutkan akad nikah dan pada malam harinya ada acara hiburan musik sampai dengan esok pagi. Besok pagi ada acara adat seperti <i>belarak, berejung</i>, dan pencak silat dilanjutkan makan bersama dengan sistem perancangan.<sup>90</sup></p>
11	Rio (menikah	Saat itu saya menikah	Perubahan yang

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bapak Hapsan Termadi 2 Januari 2022 Pukul 09:40 WIB.

No	Nama Narasumber	Pernikahan	
		Tradisi Pernikahan	Dinamika
	tahun 2019).	tahun 2020 rasanya tahapan pernikahan sudah sangat berbeda dari zaman dahulu. Saat saya ingin melamar calon istri saya, yang datang langsung saya, ibu dan bapak saya serta beberapa orang lainnya. Saat itu saya langsung datang untuk melamar dan memberikan uang yang telah di bicarakan sebelumnya antara saya dan calon istri saya. Saat itu juga dibahas mengenai tanggal pernikahan. Berkelang sekitar 2 bulan setelah lamaran, tibalah saat nya proses akad nikah dengan didahului prosesi Madu Kulo. Malam harinya ada hiburan musik keluarga. Pada besok harinya ada sedikit acara adat seperti <i>belarak</i> , <i>berejung</i> , dan pencak silat yang dilanjutkan makan bersama dengan sistem perancangan.	terjadi saat ini menurut saya dimulai pada era tahun 2000 an, tahun 2000 an ke atas bimbang adat sudah tidak digunakan lagi. Sudah tidak ada lagi tahapan <i>ngantar sirih pinang</i> , <i>ngulangi lautan</i> , dan <i>tandang kutuan</i> . Saat saya mau menikah tidak ada lagi tahapan <i>nuwokah rasan</i> , karena sudah dibahas semua pada saat lamaran. Malahan jika saya lihat dengan pengalaman saya menghadiri undangan di Daerah Bengkulu Selatan, mereka tidak lagi menggunakan acara adat seperti <i>belarak</i> , <i>berejung</i> , dan pencak silat. Jika tidak dilestarikan kembali, saya yakin acara-acara adat yang ada saat ini akan hilang semua seiring perkembangan zaman. <sup>91</sup>

**Sumber:** Wawancara Dengan Narasumber (2021)

Tabel 4.1 di atas menjelaskan tradisi pernikahan adat Suku Serawai serta dinamika atau perubahan yang terjadi saat ini, berdasarkan penuturan narasumber. Sejak era 1950-2020 jika dilihat hasil wawancara kepada narasumber pada tabel 4.1 di atas, hampir pada dasarnya narasumber menikah dengan menggunakan adat asli Suku Serawai baik pada pra

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bapak Rio 5 Januari 2022 Pukul 16.00 WIB.

pernikahan maupun persiapan pernikahan. Saat ingin bertunangan yang datang kerumah pihak keluarga perempuan hanyalah perwakilan pihak keluarga yang diberikan amanat untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka ingin melamar anak perempuan tersebut. Jika lamaran mereka diterima maka akan diberi selebar kain panjang sebagai tanda resmi bertunangan. Setelah bertunangan beberapa tahapan harus dilalui oleh calon pengantin, yaitu *ngantar sirih pinang*, *ngulangi lautan*, dan *tandang kutuan*. Setelah ketiga tahapan ini dilakukan, maka pihak keluarga datang kembali dengan membawa uang atau barang yang diminta pihak keluarga perempuan, saat itu juga dibahas mengenai tanggal pernikahan. kedatangan ini dinamakan *nowuka rasan*. Setelah tanggal pernikahan tiba, biasanya dilakukan prosesi Madu Kulo dan dilanjutkan akad nikah. Pada pernikahan adat asli Suku Serawai, ada acara yang dinamakan *bimbang adat*. *Bimbang adat* terdiri dari tiga macam, yaitu *bimbang adat cara Ulu*, *bimbang adat cara Melayu*, *bimbang adat cara Malim*. Masing-masing *bimbang adat* tersebut memiliki rangkaian acara yang berbeda seperti ada yang nari berlawanan antara bujang gadis, ada juga yang acara berdzikir. Semua rangkaian acara tersebut diiringi dengan musik tradisional dengan menggunakan gong, serunai, rebana, kelintang, dan biola. Pernikahan asli Suku Serawai pada hari siang biasanya dilakukan acara adat seperti *belarak*, *berejung*, dan pencak silat. Selain itu, acara makan bersama dilakukan dengan sistem duduk berbaris di *pengujung*, masing-masing disuguhi makanan berupa nasi, gulai dan air minum. Makan bersama ini dilakukan secara bergantian hingga selesai.

Menurut Bapak Rio, menikah pada tahun 2019, salah satu narasumber saat ingin melakukan prosesi lamaran. Zaman sekarang saat mau lamaran yang datang itu bukan hanya perwakilan keluarga, melainkan calon pengantin laki-laki beserta orang tua dan rombongan yang keluarga juga ikut datang. Saat sebelum lamaranpun biasanya pihak keluarga perempuan sudah memberi tahu mengenai permintaan uang atau barang yang harus dipenuhi oleh pihak keluarga laki-laki, sehingga pada saat kedatangan ingin melamar mereka sudah membawa permintaan tersebut. Sebagai tanda resmi bertunangan biasanya akan ada proses pasang cincin tunangan, dan saat itu juga uang atau barang yang diminta diserahkan. Pada saat lamaran tersebut langsung dibahas mengenai tanggal akad nikah, sehingga tidak ada lagi tahapan *ngantar sirih pinang*, *ngurangi lautan*, dan *tandang kutuan* serta *nuwokah rasan*. Pada saat tanggal pernikahan yang sudah disepakati tiba, maka akan dilangsungkan prosesi Madu Kulo untuk membahas mengenai kulo yang disepakati pihak keluarga.<sup>92</sup> Setelah itu dilangsungkan prosesi akad nikah. Pada pernikahan zaman sekarang tidak ada lagi acara bimbang adat seperti dulu, saat ini juga sudah menggunakan hiburan musik organ dari malam hingga besok sampai acara resepsi selesai.

Pada siang hari keesokan harinya, ada sedikit acara adat yang masih digunakan sampai saat ini seperti *belarak*, *berejung*, dan pencak silat. Saat acara jamuan untuk makan bersama dengan para tamu undangan sudah menggunakan sistem perancisian atau ambil sendiri-sendiri.

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bapak Rio 5 Januari 2022 Pukul 16.00 WIB.

Faktor-faktor yang menyebabkan tradisi pernikahan asli Suku Serawai mulai memudar adalah pengaruh kemajuan zaman saat ini dan tidak ada lagi minat Masyarakat dan anak muda karna sering disebut ketinggalan zaman. Sudah tidak pernah lagi ditemui acara bimbang adat seperti zaman dahulu, hal ini tentu dipengaruhi oleh minat generasi saat ini. Selain itu, orang-orang yang mengerti tentang adat Suku Serawai sudah banyak yang meninggal dunia. Menurut Bapak Ropian sebagai narasumber dalam penelitian ini, faktor dukungan dari pemerintah juga sangat minim untuk saat ini. Sedangkan untuk menggelar pesta ada bimbang seperti dulu cukup menggunakan banyak alat kesenian tradisional. Selain itu, rendahnya minat masyarakat untuk menggunakan adat bimbang seperti dulu juga menjadi penyebab kesenian budaya ini menghilang dan tidak digunakan lagi hingga saat ini. Saat ini alat-alat kesenian yang digunakan dalam pernikahan seperti kelintang, rebana, dan serunai. Sedangkan alat musik seperti gong dan biola sudah tidak pernah digunakan lagi. Pakaian adat yang digunakan mempelai laki-laki dan perempuan sampai saat ini masih sama, hanya saya ada sedikit perubahan dari pernak pernik yang menempel di baju.namun pada penelitian ini peneliti akan membahas bentuk pernikahan Suku Serawai dari tahun 1950 sampai dengan tahun 2020.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bapak Ropian 25 Desember 2021 Pukul 09:30 WIB.



## B. Dinamika Pernikahan Suku Serawai tahun 1950 sampai tahun 2000

Bentuk pernikahan pada zaman tahun 1950-2000 memiliki ciri khas yang sangat kental dalam bingkai sejarah Suku Serawai. Pada zaman dahulu, bentuk pernikahan yang dilakukan adalah pernikahan dengan menggunakan nuansa adat yang sangat kental, di mana prosesi pernikahan melalui beberapa tahapan yang cukup sakral. Dimulai dari bertunangan, memadu rasan, dan melakukan akad nikah. Acara adat yang sering dilakukan dalam pernikahan adat Suku Serawai zaman dahulu yaitu, bimbang adat yang terdiri dari bimbang cara Melayu, bimbang cara Ulu, bimbang cara Malim. Bimbang cara Melayu biasanya dilakukan dengan memainkan biola, gendang, serunai tepuk tari. Sedangkan bimbang cara Ulu biasanya dilakukan dengan main gong, kelintang, menari bujang gadis. Serta bimbang Malim biasanya dilakukan dengan berzikir dan membaca kitab. Pada zaman dahulu, sebelum melakukan prosesi pernikahan atau sebelum melakukan prosesi memadu rasan, kedua belah pihak keluarga serta calon mempelai laki-laki dan perempuan harus memakan sirih terlebih dahulu. Selain itu, terdapat jambar nasi kuning yang melambangkan kesucian. Untuk menjemput mempelai perempuan, mempelai laki-laki harus membawa *sirih belamak*, *bajik betungkup*, dan *lemang* 10 batang, serta gadis kecil berumur 4-5 tahun untuk menari didepan rumah mempelai perempuan. Jika pihak yang ingin menikahkan anaknya, maka mereka mengundang warga dengan cara undangan bersyarat dengan menggunakan dodol, atau mengundang tidak bersyarat yaitu langsung datang kerumah warga tersebut dan menyampaikan maksud dan tujuan. Acara

jamuan atau menjamu pada pernikahan zaman dahulu biasanya menggunakan pengujung atau tempat undangan makan yang terbuat dari lantai kayu, berdinding daun-daun kelapa dan menggunakan atap seng, para tamu undangan pada saat ingin makan berkumpul di pengujung yang telah dibuat, serta makanan pun disajikan satu persatu dihadapan para tamu undangan yang telah duduk berbaris memanjang.

#### C. Dinamika Pernikahan Suku Serawai Tahun 2000 sampai tahun 2020

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam adat istiadat terutama dalam prosesi pernikahan. Perubahan itu nampak sekali terjadi dimulai pada saat pihak keluarga ingin melangsungkan prosesi bertungan, zaman modern saat ini kebiasaan itu pun sedikit demi sedikit mulai bergeser. Pada saat bertunangan, calon mempelai laki-laki dan perempuan boleh hadir dan boleh juga tidak hadir, akan tetapi calon mempelai laki-laki dan perempuan cukup bersepakat bahwa mereka ingin bertunangan dan menikah dan biasanya uang antaran atau uang seserahan sudah diberi tahu oleh pihak mempelai perempuan kepada pihak mempelai laki-laki, sehingga pada saat pihak calon mempelai laki-laki datang kerumah keluarga calon mempelai perempuan uang antaran tersebut telah disiapkan oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki, dan besarnya uang antaran tersebut pada zaman sekarang ini tidak disampaikan secara terang-terangan kepada raja penghulu. Biasanya uang antaran tersebut langsung diserahkan secara tertutup oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan. Acara bimbang adat pun sudah tidak

dilakukan lagi saat ini, hanya saja masih ada acara yang dilakukan seperti *belarak*, *berejung*, dan pencak silat. Pada prosesi Madu Kulo, saat ini sudah jarang sekali pihak keluarga yang memakan sirih dan menggunakan jambar nasi kuning. Selain itu, untuk menjemput mempelai perempuan dirumahnya jarang sekali menggunakan anak-anak yang menari. Perubahan yang cukup signifikan nampak sekali dari sisi hiburan, jika dulu adat yang digunakan adalah acara bimbang, maka saat sekarang ini adat tersebut hampir tidak pernah digunakan lagi. Hiburan yang digunakan pada zaman sekarang ini lebih banyak ke pentas musik, selain perubahan yang cukup nampak terjadi adalah dari sisi prasmanan, zaman sekarang para tamu undangan mengambil makanan dengan cara perancis. Setelah membahas dinamika atau perubahan yang terjadi, kita dapat menyimpulkan bahwa perkembangan zaman yang terus berubah dari masa ke masa membuat mulai pudarnya atau mulai hilangnya adat istiadat yang ditinggalkan leluhur nenek moyang kita. Hal-hal yang mempengaruhi perubahan tersebut tentu saja berkaitan dengan gejala sosial di masyarakat, kurangnya minat generasi muda dalam melestarikan kebudayaan yang mungkin dianggap oleh kalangan muda bahwa kebudayaan atau adat tersebut sudah kuno atau ketinggalan zaman, sehingga sering kali tidak digunakan dalam prosesi adat pernikahan pada zaman saat ini. Pentingnya pendidikan karakter kepada anak muda milenial tentang adat istiadat yang mulai terkikis oleh perkembangan zaman, agar pengetahuan kaum milenial tentang adat istiadat zaman dahulu dapat tetap dilestarikan kembali. Dengan berkembangnya zaman saat ini, harusnya adat

istadat zaman dahulu tidak ditinggalkan begitu saja. Terjadinya dinamika terhadap tradisi asli pernikahan Suku Serawai termasuk kedalam konsep *inovasi* yang menyatakan bahwa proses sosial budaya yang menerima unsur-unsur kebudayaan baru dan mengesampingkan cara-cara lama yang telah melembaga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Tradisi pernikahan adat Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma tahun 1950-2020 hanya mengalami perubahan dari sisi tahapan setelah bertunangan, jika dulu ada istilah *ngantar sirih pinang*, *ngurangi lautan*, dan *tandang kutuan* serta *nuwokah rasan* dan ada bimbang adat cara Ulu, cara Melayu, dan cara Malim. Periode tahun 2000 an sudah tidak ada lagi tahapan *ngantar sirih pinang*, *ngurangi lautan*, dan *tandang kutuan* serta *nuwokah rasan* dan ada bimbang adat cara Ulu, cara Melayu, dan cara Malim. Melainkan sudah menggunakan acara hiburan musik dan sedikit acara adat seperti *belarak*, *berejung*, dan pencak silat.

Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada pernikahan adat Suku Serawai disebabkan oleh perkembangan zaman saat ini. Zaman sudah bergeser ke arah yang lebih modern sehingga cara-cara dahulu dianggap sudah ketinggalan zaman dan generasi muda sekarang banyak yang sudah tidak meminati lagi perayaan adat pernikahan seperti zamana dahulu.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah agar adat pernikahan pada zaman dahulu tetap dilestarikan agar tidak hilang terkisisi oleh perkembangan zaman saat

ini, pemerintahan dimulai dari tingkat desa bisa menggiatkan kembali kegiatan bernuansa budaya agar dapat memberikan pengetahuan dan membudayakan kembali pada generasi muda. Tatanan pernikahan ada baiknya dilakukan seperti pada zaman dahulu, karena secara struktural tatanan pernikahan yang ada pada zaman dahulu memiliki makna atau yang sangat penting untuk proses setelah pernikahan. Meskipun zaman saat ini sudah berubah ke arah modernisasi, namun ada baiknya jika adat-adat terdahulu tidak dilupakan begitu saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bee, Robert L. 1974. *Patterns and Processes. An Introduction to Anthropological Strategies for the Study of Sociocultural Change*. New York : The Free Press. A Division of Macmillan Publishing Co. Inc.
- Bronislaw, Malinowski. 1983. *Dinamika Bagi Perubahan Budaya*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran.
- Dihamri. 2017. *Budaya Daur Hidup (Siklus Kehidupan Kehidupan Suku Serawai) di Kabupaten Bengkulu Selatan*. Jurnal Georaflesia.
- Fedeyani, Saifudin Ahmad. 2006. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Geriya, I Wayan. 1981. *Beberapa Segi Tentang Masyarakat dan Sistem Sosial*. Denpasar : Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Irwan. 2017. *Makna Filosofis Madu Kulau Dalam Prosesi Upacara Perkawinan Adat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan*. Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan.
- Herimanto dan Winarno. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- \_\_\_\_\_.1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- \_\_\_\_\_.1985. *Persepsi tentang Kebudayaan Nasional Dalam Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta : Gramedia
- \_\_\_\_\_.1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_.2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- \_\_\_\_\_.2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_.2003. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- \_\_\_\_\_.2009. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum.
- Muin, Indianto. 2004. *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga.
- Moleong, LExy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Nurmansyah, dkk. 2019. *Pengantar Antropologi*. Bandar Lampung : CV. Anugrah Utama Raharja
- Octaviani, Vhety. Sari, Septa. 2017. *Pola Komunikasi Adat Berasan Suku Serawai Di Era Modern*. Bengkulu : Universitas Dehasen Bengkulu.

- Rohman, Arif. 2002. *Sosiologi*. Klaten : Intan Pariwara.
- Salman. 1988. *Antropologi Hukum, Dalam Disiplin Hukum dan Disiplin Sosial*. Jakarta : Rajawali Press.
- Setiadi, dkk. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta : Kencana Prenada Group.
- Sutrisno & Putranto. 2007. *Tori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 1984. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta : Rajawali.
- \_\_\_\_\_.1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press.
- \_\_\_\_\_.2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_.2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sorokoin, Pitirin A. 1998. *Social Stratification*. New York : Harper.
- Taneko, Soleman B. 1984. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Usman, Mustakim. 1985. *Adat Istiadat Perkawinan Suku Serawai Bengkulu Selatan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Vredembregt. 1973. *Dinamika Sosial dan Perubahan Sosial di Daerah Gayo, Berita Antropologi Terbitan Khusus No. 3 Jurusan Antropologi FS UI Jakarta*.
- <http://dprd.selumakab.go.id/2019/03/07/sejarah/>
- <https://selumakab.go.id/sejarah-singkat/>
- <https://selumakab.bps.go.id/indicator/12/29/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan.html>



L

A

M

P

I

R

A

N

## DOKUMENTASI WAWANCARA



**Sumber Foto:** Dokumentasi Pribadi Dengan Bapak Akin, Senin: 26 Desember 2021, Pukul 08.21 WIB.



**Sumber Foto:**Dokumentasi Pribadi Bapak D.Rapian Am.pd (Ketua Adat Desa Tebat Gunung, Dan Ketua Adat Tingkat Kecamatan Semidang Alas), Rabu: 22 Desember 20, Pukul 09.13WIB.



**Sumber Foto:** Dokumentasi Pribadi Dengan Ibu Mahalija, Minggu: 26 Desember 2021, Pukul 10.55 WIB.



**Sumber Foto:** Dokumentasi Pribadi Dengan Ibu Ayuk, Senin: 27 Desember 2021, Pukul, 14.12WIB.

**Sumber Foto:** Dokumentasi Pribadi Dengan Bapak Buhin (Ketua Adat Desa Telatan), Senin: 27 Desember 2021, Pukul 19.28 WIB.



**Sumber Foto:** Dokumentasi Pribadi Dengan Bapak Isyakrin (Ketua Adat Pertamakali Di Desa Telatan Tahun 1990-an ), Selasa: 28 Desember 2021, Pukul 11.00 WIB.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: www.iainbengkulu.ac.id

Nomor : 3316/In.11/F.III/PP.00.9/12/2021  
Lampiran : 1 Berkas Proposal Skripsi  
Perihal : Mohon Izin Penelitian  
20 Desember 2021

Kepada Yth.  
Camat Semidang Alas Kab. Seluma  
di-  
Kec. Semidang Alas

Dengan Hormat,

Sehubungan akan dilaksanakannya izin penelitian Skripsi Mahasiswa Program Studi Strata Satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun Akademik 2021/2022, dengan ini kami mohon kiranya berkenan memberikan izin penelitian kepada saudara:

Nama : Reka Oktavia  
NIM : 1711430004  
Jurusan/ Prodi : Adab/ Sejarah Peradaban Islam  
Semester : IX (Sembilan)  
Waktu Penelitian : 23 Desember 2021 – 23 Januari 2022  
Judul : DINAMIKA TRADISI PERNIKAHAN SUKU SERAWAI DI KEC.  
SEMIDANG ALAS KAB. SELUMA TAHUN 1945-2020  
Tempat Penelitian : Kec. Semidang Alas Kab. Seluma

Demikian permohonan izin ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.





PEMERINTAH KABUPATEN SELUMA  
**KECAMATAN SEMIDANG ALAS**

JL. Raya Bengkulu – Manna Km.101 Pajar Bulan

**SURAT IZIN PENELITIAN**

Nomor : 070/241/SA/XII/2021

Berdasarkan surat dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun Akademik 2021/2022 tanggal 20 Desember 2021, maka dengan ini Camat Semidang Alas Kabupaten Seluma memberikan izin kepada :

Nama : Reka Oktavia  
NPM : 1711430003  
Prodi : Adab/Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Untuk melakukan penelitian di Kecamatan Semidang Alas kurang lebih selama 1 (Satu) Bulan, dengan judul skripsi "DINAMIKA TRADISI PERNIKAHAN SUKU SERAWAI DI KECAMATAN SEMIDANG ALAS KABUPATEN SELUMA TAHUN 1945-2020".

Demikian Surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pajar Bulan, 27 Desember 2021  
An. CAMAT SEMIDANG ALAS

  
RUSTAM EFFENDI, SH  
NIP: 197912192006041013

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. DINAMKA PERNIKAHAN SUKU SERAWAI

#### 1. Pernikahan Suku serawai Tahun 1950-1973

- a. Sejak kapan Bapak/Ibu mengetahui tradisi pernikahan Suku Serawai?
- b. Bagaimana tradisi asli pernikahan Suku Serawai?
- c. Bagaimana sejarah tradisi pernikahan Suku Serawai di Semidang AlasKab.Seluma?
- d. Bagaimana tradisi pernikahan Suku Serawai di pada awal kemerdekaan?
- e. Apa saja tahapan pernikahan adat pernikahan Suku Serawai pada masa kemerdekaan?
- f. bagaimana perayaan adat pernikahan pada masa kemerdekaan?
- g. Pada upacara pernikahan adat pada masa kemerdekaan apa saja peralatan yang dibutuhkan pada saat melaksanakan pernikahan?
- h. Apakah dalam setiap perlengkapan dan tatanan pernikahan adat Suku Serawai pada masa kemerdekaan mengandung makna tertentu?
- i. Pada masa kemerdekaan bagaimana jika adat pernikahan tidak dilaksanakan sesuai ketentuan adat atau unsur-unsur tradisi yang sudah ditetapkan?
- j. Apakah Bapak/Ibu memiliki Dokumentasi yang terkait dengan tradisi pernikahan pada masa kemerdekaan?
- k. Apakah terdapat perbedaan tradisi pernikahan Suku Serawai pada awal kemerdekaan dengan tradisi pernikahan pada tahun 1960-an?

## 2. Tradisi Pernikahan Suku Serawai Pada Tahun 1973-2020

- a. Sejak kapan tradisi pernikahan Suku Serawai mengalami perubahan?
- b. Apa saja adat pernikahan Suku Serawai yang mengalami banyak perubahan dari tradisi aslinya?
- c. Bagaimana perubahan tradisi pernikahan Suku Serawai pada tahun 70-an?
- d. Bagaimana perubahan tradisi pernikahan Suku Serawai pada tahun 80-an?
- e. Bagaimana perubahan tradisi pernikahan Suku Serawai pada tahun 90-an?
- f. Bagaimana perubahan tradisi pernikahan Suku Serawai pada tahun 2000-2020?
- g. Apa saja adat pernikahan pada zaman kemerdekaan yang sudah hilang atau tidak digunakan lagi saat ini?
- h. Pada bagian mana kah perubahan yang terjadi pada tradisi pernikahan Suku Serawai yang terlihat sangat jelas sebelum adanya tradisi pernikahan moderen?
- i. Apakah pernikahan adat era sekarang masih bisa dianggap sakral meskipun tidak dilakukan dengan pernikahan adat seperti zaman dahulu?
- j. Kenapa pelaku budaya tidak mewajibkan masyarakat Suku Serawai untuk melakukan adat pernikahan seperti zaman dahulu pada saat sekarang ini?
- k. Apakah Bapak/Ibu memiliki dokumentasi bahwa tradisi pernikahan Suku Serawai mengalami perubahan?



Usia : 60 tahun  
Alamat : Desa Telatan  
Tahun Pernikahan : 1980  
Waktu wawancara : 27 Desember 2021  
Status/jabatan : ketua adat

4. Nama : Isyakrin  
Jenis kelamin : Laki-Laki  
Usia : 78 tahun  
Alamat : Desa Telatan  
Tahun Menikah : 1961  
Waktu wawancara : 20 Januari 2021  
Status/jabatan : ketua adat pertama kali di Desa Telatan

5. Nama : Akin  
Jenis kelamin : Laki-Laki  
Usia : 86 tahun  
Alamat : Desa Gunung Mesir  
Tahun Menikah : 1958  
Waktu wawancara : 26 Desember 2021  
Status/jabatan : Masyarakat



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736) 51276 Fax. (0736) 51171

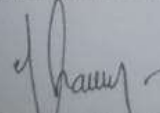
BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

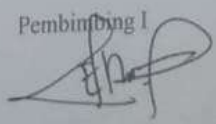
Nama Mahasiswa : Reka oktavia  
NIM : 1711430004  
Pembimbing : Emzinetri, M.Ag  
Judul skripsi : Dinamika tradisi pernikahan Suku Serawai di kecamatan semidang alas kabupaten seluma tahun 1945-2020  
Jurusan : Adab  
program studi : Sejarah Peradapan Islam

No.	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
1.	Kamis, 15 Juni 2021	Perbaikan proposal	Perbaiki latar belakang masalah, tambahkan perbandingan antara adat Serawai dengan adat lainnya. - Perbaiki rumus & bab masalah penelitian. - Tambahkan sumber. - Perbaiki teknik penyusunan & penyajian. - Tambahkan kajian teori. - Perbaiki metode & kajian pustaka.	zh
2.		Bab I-III	- Perbaiki Bab I sesuai arahan. - Tambahkan kajian teori, tinjauan pustaka, & perbandingan antar budaya. - Perbaiki metodologi penelitian. - Buat lebih menarik.	zh

Bengkulu,

Mengetahui:  
An. Dekan FUAD  
Ketua Jurusan Adab,

  
Maryam, M. Mum  
NIP. 197210221999032001

Pembimbing I  


Emzinetri, M. Ag  
NIP. 197105261997032002



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736) 51276 Fax. (0736) 51171

Nama Mahasiswa  
NIM

**BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI**  
: Reka Oktavia  
: 1711430004

Pembimbing : Emzinetri, M.Ag  
judul skripsi : Dinamika tradisi pernikahan  
Suku Serawai di kecamatan semidang alas  
kabupaten seluma tahun 1945-2020

Jurusan  
program studi

: Adab  
: Sejarah Peradapan Islam

No.	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
3		Instrumen wawancara	- Perbaiki instrumen wawancara semi terstruktur, wawancara dan masalah penelitian - Pertegas referensi yang ada penelitian & sumber yang	zh
4		Bab III & V	- Tambah sub dan data yg diminta pada bab 3 (tambahan wilayah) - Tambah data yg diminta pada bab wawancara - Perbaiki penyajian data wawancara - lengkapi dokumentasi yg diminta - Perbaiki foto yang kurang	zh

Bengkulu,

Mengetahui:  
An. Dekan FUAD  
Ketua Jurusan Adab,

Marham, M. Hum  
NIP. 197210221999032001

Pembimbing I

Emzinetri, M. Ag  
NIP. 197105261997032002



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736) 51276 Fax. (0736) 51171

BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa  
NIM

Reka Oktavia  
: 1711430004

Pembimbing Emzinetri, M. Ag  
judul skripsi Dinamika tradisi pernikahan  
Suku Serawai di kecamatan semidang alas  
kabupaten seluma tahun 1945-2020

Jurusan  
program studi

Adab  
Sejarah Peradapan Islam

No.	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
5		Bab IV	- Perbaikan paragraf dan kalimat - hapus kata & kata yang - identifikasi dinamika tradisi pernikahan	zk
6		Bab IV	- Ganda kon'ng pinda analisis - identifikasi dan makna tradisi pernikahan	zk
7		Bab IV-V	- lakukan pengantar - Perbaiki kalimat dan abstrak	zk
8			Aca. Skripsi: selanj utk dinamisasi	zk

Bengkulu,

Mengetahui:  
An. Dekan FUAD  
Ketua Jurusan Adab,

  
Marwan, M. Hum  
NIP. 197210221999032001

Pembimbing I



Emzinetri, M. Ag  
NIP. 197105261997032002



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736) 51276 Fax. (0736) 51171

**BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa  
NIM

: Reka Oktavia  
: 1711430004

Pembimbing : Gaya Mentari, M.A  
judul skripsi : Dinamika tradisi pernikahan Suku  
Serawai di kecamatan semidang  
alas kabupaten seluma tahun 1945-  
2020

jurusan  
program studi

: Adab  
: Sejarah Peradaban Islam

No.	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
1	Kamis / 26 Mei 2021	Perencanaan Judul	Disarankan menguatkan konsep "Dinamika"	
2	Juin 30/30 Mei 2021	Pembuatan Bagian Pendahuluan	Kemaknaan alasan utama dan alasan penting mengapa tradisi pernikahan ini perlu diteliti?	
3	4 Juni 2021	Masalah dalam penelitian	Rumusan permasalahan diper- tajam.	
4	11 Juni 2021	Metode Penelitian	Uraikan secara rinci langkah-langkah dalam penelitian	

Bengkulu,

Mengetahui:  
An. Dekan FUAD  
Ketua Jurusan Adab,

Maryam, M. Hum  
NIP. 197210221999032001

Pembimbing II

Gaya Mentari, M.A  
NIP. 199108142019032016



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736) 51276 Faks. (0736) 51171

Nama Mahasiswa  
NIM

: Reka Oktavia  
: 1711430004

**BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI**

Pembimbing : Gaya Mentari, M.A  
Judul skripsi : Dinamika tradisi pernikahan Suku Serawai di kecamatan semidang alas kabupaten selama tahun 1945-2020

jurusan  
program studi

: Adab  
: Sejarah Peradaban Islam

No.	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
5.	14 Juli 2021	Sistematika penelitian	Urutkan secara berurutan tentang hal yang akan menjadi bagian pembahasan.	
6.	21 Juli 2021	Pengurutan Bab II.	Pertanyaan kembali etika pembahasan ulang.	
7.	14 Agustus 2021	Bab II.	Kuatkan kembali gambaran data.	
8.	24 Agustus 2021	Bab III	Format penulisan diperbaiki!	
9.	14 September 2021	Bab IV	Kuatkan dengan dokumentasi	

Bengkulu,

Mengetahui  
An. Dekan FUAD  
Ketua Jurusan Adab.

Maryam, M. Hum  
NIP. 197210221999032001

Pembimbing II

Gaya Mentari, M.A  
NIP. 199108142019032016

**BUKTI KEHADIRAN UJIAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Bekta Dyantha  
 FM : 11030003  
 Jurusan/Prodi : Agrib / Sri

No.	Hari/Tanggal	Judul Skripsi	Penulis Skripsi	Penguji	Tanda Tangan/Paraf Penguji
01	Kelu/ Juli/ 2021	Peran dan Etika Smanal Anam di Kecamatan Sembawang guncy-tabatan kace Tahun 2004-2019	Sofri AS mahzar	1. Dr. Saum B. P. M. Ag 2. Dr. Jurdani, M. Si	1. 2.
02	Kamis, 31-01-2021	Pertumbuhan isam di region Lebong Bengkulu abad XIII - XX	Feny Ismi w.	1. Marjan M. Hum 2. <del>Abdullah Alkas</del> <del>Abdullah Alkas</del>	1. 2.
03	Senin/ 01/ 2020	Perkembangan sosial masyarakat Bengkulu kerifiteran Tahun 1945-1960	Vinda Okroni	1. Drs. Saum 2. Yuyuntha, MA	1. 2.
04	Senin, 21/2020	Dinamika Perdek Papanren paranto Estahun Bengkulu Utara th 1999-2019	Fafi Ivi Faridha	1. Dr. Saum, M. Hum 2. Amin Tedi M. Ag	1. 2.
05	Jumat, 21/ 2020	Kelembutan dan Peran Hamid Bin Hadid Hamid Bidana Sosial keagamaan 1972-2007	Vanda	1. Mardani M. Huri 2. Ahmad Abusmakota 3. M. Ag	1. 2. 3.
06				1. .... 2. ....	1. .... 2. ....
07				1. .... 2. ....	1. .... 2. ....
08				1. .... 2. ....	1. .... 2. ....

Mengetahui,  
 A.n Dekan  
 Ketua Jurusan  
  
 Maryati M. Hum  
 NIP 197210221999032001

atau :  
 Skripsi dapat diujikan apabila penulisnya telah menghadiri ujian minagosa/kekurang-kurangnya 8 (delapan) kali  
 Bukti kehadiran mengikuti ujian minagosa/kekurang-kurangnya 8 (delapan) kali

# skripsi reka oktavia spi

## ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://ubl.ac.id">ubl.ac.id</a> Internet Source	5%
2	<a href="http://dprd.selumakab.go.id">dprd.selumakab.go.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://ojs.unud.ac.id">ojs.unud.ac.id</a> Internet Source	3%
4	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://ejournal.iainbengkulu.ac.id">ejournal.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	2%
6	<a href="http://repository.iainbengkulu.ac.id">repository.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://journals.unihaz.ac.id">journals.unihaz.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://digilib.iain-jember.ac.id">digilib.iain-jember.ac.id</a> Internet Source	1%



## RIWAYAT PENULIS



Reka Oktavia merupakan putri bungsu dari Bapak Suharman dan Ibu Zulkima Arni yang lahir di Sendawar Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma, pada tanggal 19 Oktober 1998 penulis memiliki saudara kandung yang bernama Hari Yono Saputra. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 32 Seluma selanjutnya pendidikan menengah pertama SMPN 39 Seluma dan pendidikan menengah atas SMKN 5 Seluma.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 di IAIN Bengkulu dengan mengambil program studi sejarah peradaban islam (SPI), Fakultas Ushulludin, Adab dan Dakwah (FUAD). Selama menempuh pendidikan di IAIN Bengkulu, penulis pernah bergabung di organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam (HMPS-SPI).